BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian dan membahas hasil penelitian yang dilakukan mengenai Strategi Redaksi Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung.

Peneliti mengumpulkan data-data melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan dan staf redaksi yang berada di PT. Mangle Panglipur. Dan peneliti juga melakukan wawancara kepada informan kunci untuk menambah dan memperkuat data, yaitu antara lain agen dan pembaca.

Wawancara dilakukan sekitar kurang lebih 1 (satu) minggu, lamanya terhitung dari tanggal 23-30 Juni 2011 di PT. Mangle Panglipur. Mulai dari informan Bapak Ensa Wiarna peneliti melakukan wawancara pada hari dan tanggal Kamis, 23 Juni 2011 sekitar pukul 12.30 WIB bertempat di kantor majalah Mangle, Bapak Rudi H Tarmidzi peneliti memberikan lembar pertanyaan kepada informan pada hari dan tanggal Kamis, 23 Juni 2011 sekitar pukul 10.30 WIB bertempat di kantor majalah Mangle, kemudian Ibu Hana Rohana S peneliti melakukan wawancara pada hari dan tanggal Jumat, 24 Juni 2011 sekitar pukul 13.45 WIB bertempat di kantor majalah Mangle, Bapak Abdullah Mustappa peneliti melakukan wawancara pada hari dan tanggal Selasa, 28 Juni 2011 sekitar pukul 11.00 WIB bertempat di kantor majalah Mangle, Bapak Elin Samsuri peneliti melakukan wawancara pada hari dan tanggal Selasa, 28 Juni 2011 sekitar pukul 12.15 WIB bertempat di kantor majalah Mangle, kemudian Bapak Oedjang

Daradjatoen peneliti melakukan wawancara pada hari dan tanggal Kamis, 30 Juni 2011 sekitar pukul 15.00 WIB bertempat di kantor majalah Mangle dan ada pula beberapa informan kunci melakukan wawancara di tempat kediaman informan tersebut.

Peneliti juga melakukan observasi atau mengumpulkan catatan lapangan berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi. Data itu diperoleh berkat adanya peneliti dilapangan dengan mengadakan pengamatan secara langsung sebagai seorang pengamat di PT. Mangle Panglipur.

Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan terhadap cara kerja para staf redeaksi dalam melakukan pengelolaan bidang redaksi berhubungan dengan kerja para staf redaksi untuk menyajikan tulisan dalam rubrik-rubrik yang ada di dalam majalah Mangle sesuai dengan kebutuhan dan keinginan para pembacanya di lingkungan PT. Mangle Panglipur.

Agar pembahasan lebih sistematis dan terarah, maka peneliti membagi ke dalam 3 pembahasan, yaitu :

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan Hasil Penelitian

4.1. Deskripsi Identitas Informan

Informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 informan utama. Dan informan kunci yang terdiri dari 4 orang, yaitu 2 Agen yang memasarkan majalah Mangle dan 2 orang pembaca. Untuk lebih rinci, di

bawah ini peneliti akan menguraikan data mengenai informan di antaranya jenis kelamin, umur, pendidikan, aktivitas, dan lain sebagainya. Sebagai berikut :

A. Informan Penelitian

1. Informan 1 : Drs. H. Oedjang Daradjatoen M (Pimpinan Redaksi)

Bapak Oedjang Daradjatoen merupakan pemilik dari PT. Mangle Panglipur di Kota Bandung ia lahir pada 14 Juli 1950 di Bogor. Bapak Oedjang berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya pegawai jawatan kehutanan sementara Ibunya seorang guru sekolah rakyat. Saat kecil, tidak pernah terlintas dalam benaknya untuk meneruskan Ayah dan Ibunya di Mangle. Cita-cita Oedjang yang ingin dicapai adalah ingin menjadi seorang dokter, tapi pada akhirnya Oedjang kuliah di Fakultas Publisistik Universitas Padjadjaran (sekarang Fakultas Ilmu Komunikasi).

Meski gagal kuliah di fakultas kedokteran, Bapak Oedjang malah senang kuliah di Fakultas Publisistik. Di kampus, Oedjang cukup aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Bapak Oedjang aktif di redaksi *Gempa,* sebuah media yang diterbitkan Universitas Padjadjaran. Ia juga aktif di Dewan Mahasiswa Unpad dan Senat Mahasiswa Fakultas Publisistik. Tapi Bapak Oedjang tidak seperti mahasiswa asli Sunda lain yang umumnya aktif di Organisasi Daya Mahasiswa Sunda.

Bapak Oedjang mengaku, selama sekolah, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dirinya tidak pernah diproyeksikan untuk meneruskan kepemimpinan ayah dan ibunya di Mangle. Barulah setelah lulus dari Fakultas Publisistik tahun 1980, Bapak Oedjang diprintahkan untuk meneruskan tampuk pimpinan di Mangle. Setelah lulus Bapak Oedjang tidak serta merta duduk di kursi nomor satu, ia diharuskan magang sebagai wakil pemimpin redaksi selama lima tahun, dari 1980 hingga 1985. Sebuah loncatan yang luar biasa, dari *fresh graduate* langsung menjadi wakil pimpinan redaksi.

Setahun kemudian, barulah Bapak Oedjang menjadi pemimpin redaksi. Hal pertama yang ia benahi adalah tampilan majalah Mangle yang menurutnya amburadul. Melihat kondisi itulah, Bapak Oedjang mulai menggeluti fotografi sampai akhirnya menjadi hobi. Di media pada 1960an, Mangle pernah mencapai masa kejayaannya. Saat itu oplah Mangle pernah mencapai 90 ribu eksemplar. Namun, seiring perkembangan zaman, oplah Mangle mengalami tren penurunan. Menurut Bapak Oedjang, maraknya media elektronik seperti radio dan televisi membuat pembaca Mangle lari. Saat Bapak Oedjang menjadi pemimpin redaksi oplah Mangle berada di titik nadir, hanya lima ribu eksemplar. Lantas Bapak Oedjang memutar otak bagaimana caranya untuk menggenjot penjualan.

Hal yang dilakukan Bapak Oedjang adalah melakukan pendekatan terhadap orang-orang penting Sunda di ibukota, seperti

mantan menteri pertahanan dan lain-lain. Meski Mangle mengalami pasang surut dalam tiap tahunya, Bapak Oedjang Daradjatoen sebagai pimpinan tetap konsisten dengan kemangleanya dalam menghadapi segala rintangan yang ada.

2. Informan 2 : Abdullah Mustappa (Wakil Redaksi)

Bapak Abdullah Mustappa merupakan seorang penulis di majalah Mangle *Kaca Tilu*. Bapak Abudullah merupakan wakil pimpinan redaksi Mangle pada saat itu periode 1972-1985 yang bertanggung jawab atas berbagai macam berita atau tulisan yang akan dimuat di majalah Mangle. Pada tahun 2004 pernah menjadi redaktur Pikiran Rakyat dan beberapa tahun kemudian bapak yang lahir pada tanggal 18 November 1945 di Limbangan ini pernah bergabung menjadi redaktur Galura. Dan pada akhirnya kembali lagi ke majalah Mangle menjabat wakil Pemred.

Kecintaanya terhadap budaya Sunda Bapak Abdullah tahu betul bahwa majalah Mangle harus tetap di lestarikan, karena setiap majalah daerah merupakan aset atau sebuah nilai tinggi untuk setiap daerah-daerahnya yang masih bertahan pada ciri hkas budayanya. Dengan itu Bapak Abdullah ingin menjadikan majalah Mangle lebih dikenal lagi ke seluruh masyarakat luas dan menjadikan majalah Mangle semenarik mungkin.

3. Informan 3 : Hana Rohana S (Redaksi Senior)

Ibu Hana Rohana boleh jadi merupakan wartawati senior yang hingga kini masih berkerja dan cekatan menulis catatan singkat sejarah dan kebudayaan Sunda di majalah Mangle. Ibu Hana yang lahir pada tanggal 10 November 1945 di Bandung ini penampilanya tenang, pengetahuannya cukup mendalam, khususnya dalam bidang sastra, seni, dan daya Sunda yang ditekuninya sejak masih kanak-kanak. Selain dikenal sebagai wartawati angkatan tahun 1965, Hana juga dikenal sebagai sastrawati Sunda. Saat ini, walau usia Hana sudah berkepala enam, daya ingatnya masih kuat. Dikalangan teman-temanya, ia sering dijadikan narasumber bila berkaitan dengan dunia kewartawanan, sepak terjang artis tempo dulu, apalagi tentang situs-situs bersejarah di tatar Sunda. Ia pun menulis buku yang berjudul *Nyusur Galur Mapay Raratan* (2010), Karena menurut ia banyak orang yang tidak tahu nama jalan apalagi nama jalan yang berhubungan dengan sejarah. Cerita pendek dalam bahasa Sunda yang ditulisnya tak aneh bila laporan sejarah yang ditulisnya itu enak dibaca.

Pada tahun 1969-1975an Hana pernah menjadi bendahara PWI, ia juga mendapatkan sertifikasi sebagai wartawati senior yang selama pekerjaanya mencari berita-berita yang pada saat itu masih perlu adanya penyaringan berita yang cukup ketat. Dan pada tahun

1990 Hana bergabung dengan majalah Mangle untuk bersama-sama meninggkatkan sejarah bahasa Sunda.

4. Informan 4 : Drs. H Elin Samsuri (Redaksi)

Bapak Elin Samsuri bekerja sebagai redaksi di majalah Mangle. Sebagai penulis *Lawang Saketeng* dalam majalah Mangle, Bapak Elin juga berperan sebagai staf pengajar di Universitas Pendidikan Indonesia. Di dalam Mangle bapak yang lahir di Sumedang pada tanggal 7 September 1943 sangat memperhatikan issu-issu yang sedang hangat-hangatnya diperbincangkan khususnya di kalangan masyarakat. Agar dapat dituangkan dalam majalah Mangle yang termasuk dalam *Lawang Saketeng*.

Bapak Elin menggangkat issu-issu yang sedang dibahas oleh masyarakat dan dimasukkan kedalam majalah Mangle, agar tidak terlihat membosankan dengan format tetap menarik. Bapak Elin sangat memegang teguh prinsipnya dalam mengembangkan bahasa Sunda, karena merasa semua etnis dan segala sesuatunya harus dilestarikan sama halnya dengan Bapak Abdullah Mustappa yang sama-sama ingin melestarikan budaya Sunda. Dalam hal isi majalah Mangle harus bisa mempertahankan kekhasanya sebagai majalah berbahasa Sunda, yang bisa menarik untuk dibaca oleh masyarakat pada umumnya.

Bapak Elin sebagai redaksi di majalah Mangle sangat berkerja keras dalam setiap menyajikan penyajianya dalam majalah Mangle.

Dengan menulis hal-hal yang menghibur dan menarik agar tidak membosankan.

5. Informan 5 : Ensa Wiarna (Redaksi/Wartawan)

Bapak Ensa Wiarna yang bekerja sebagai redaksi sekaligus wartawan di majalah Mangle ini sangatlah memperhatikan isi majalah Mangle sama halnya dengan Bapak Elin, Abdullah. Mereka Bertanggung jawab dan bekerjasama seperti rekannya bapak Elin Samsuri dalam mengembangkan isi majalah Mangle. Bapak Ensa lulusan S1 Fakultas Sastra Unpad, Bapak yang lahir di Bandung, 6 Mei 1963 ini sangat mencintai bahasa Sunda. Sebagai asli orang Sunda Bapak Ensa sangat memperhatikan sisi bahasa dalam majalah Mangle.

Dengan hal itu Bapak Ensa ingin mewujudkan majalah Mangle sebagai majalah yang selalu ada di kalangan masyarakat Jawa Barat. Agar tetap terjaga dan selalu tetap melestarikan bahasa Sunda.

6. Informan 6 : Rudi H. Tarmidzi (Sekretaris Redaksi/Wartawan)

Bapak Rudi H. Tarmidzi yang bekerja sebagai sekretaris redaksi sekaligus wartawan di majalah Mangle sama halnya dengan Bapak Ensa yang berprofesi sebagai wartawan. Bapak Rudi juga bertanggung jawab dalam hal peliputan. Ia yang lahir di Ciamis, 6 Mei 1974 ini selalu pergi keluar untuk meliput dan mewawancara para tokoh-tokoh yang berkecimpung di tataran Sunda.

Bapak Rudi yang lulusan Sarjana Agama ini mengurusi majalah Mangle selalu ingin memberikan yang terbaik kepada masyarakat lewat isi berita yang setiap penyajianya menarik dan menghibur.

7. Informan 7 : H Rusli (Agen)

Bapak Rusli yang lahir di Bandung, 30 April 1957 adalah seorang kepala rumah tangga yang sangat sederhana. Pekerjaanya adalah menjadi agen untuk membantu pemasaran majalah Mangle. Ia yang selalu memberikan pengetahuan mengenai bahasa Sunda kepada anak-anaknya agar untuk selalu tetap melestarikan bahasanya yang menjadi ciri khas orang Bandung.

Bapak yang satu ini gemar membaca majalah Mangle, melihat bahwa Mangle harus mempunyai perubahan yang sangat besar agar selalu bertahan sebagai majalah Sunda satu-satunya. Karena majalah daerah itu harus selalu bertahan agar selalu tahu identitas budayanya masing-masing.

8. Informan 8 : Meti (Agen)

Ibu Meti yang lahir di Bandung, 21 Mei 1964, ia bekerja di Toko Buku Singgalang menjadi *Manager Store* yang bertugas menerima pembukuan hasil-hasil penjualan buku-buku dan majalah yang salah satunya majalah Mangle. Dalam pekerjaanya ia selalu memberikan yang terbaik bagi karyawanya.

Sama halnya seperti Bapak Rusli, Ibu Meti membantu penjualan majalah Mangle kepada masyarakat sekitar. Ibu Meti selalu bertanggung jawab dalam setiap pekerjaanya membuat ia sangat teliti dalam mengerjakan pekerjaanya dan selalu mengecek apa-apa saja yang kurang dan lebihnya dari hasil penjualan yang ada. Ibu yang usianya 47 tahun ini selalu murah senyum dan memberikan yang terbaik bagi karyawanya dan pekerjaanya.

9. Informan 9 : Tedie (Pembaca)

Bapak Tedie adalah seorang kepala rumah tangga yang sehari-harinya berada di rumah. Ia yang lahir pada tanggal 17 Desember 1955 di Bandung, Bapaknya berdarah Jawa dan Ibunya berdarah Sunda. Bapak yang satu ini mempunyai 3 (tiga) orang anak. Kesehariannya Bapak Tedie adalah selalu melakukan pekerjaan yang sering dihadapinya dirumah.

Walaupun pensiunan swasta akan tetapi Bapak Tedie gemar mengotak-atik barang–barang elektonik yang sudah rusak. Selain itu Bapak yang gemar menonton berita dan membaca ini selalu mengajarkan anak-anaknya agar selalu sukses di bidang yang diinginkan. Bapak yang terlihat sederhan dan bijaksana ini, dalam melihat majalah Mangle ini sudah cukup baik. Asal jangan sampai majalah Mangle melenceng dari visi misinya sebagai majalah berbahasa Sunda.

10. Informan 10 : Ratih (Pembaca)

Ibu Ratih adalah seorang ibu rumah tangga yang keseharianya juga adalah seorang guru SD. Ia yang lahir di RKS Bitung, 16 Juni 1968 mempunyai anak satu perempuan. Ibu Ratih yang keseharianya sangat sederhana ini dan ramah ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi muridnya. Terutama mengenai bahasa Sunda, banyak yang dari anak-anak kurang mengetahui bahasa Sunda yang sebenarnya.

Ia berharap anak-anak mengetahui bahasa yang mereka pakai dan tahu untuk bisa dipelelajari untuk kesehari-hariannya. Karena bahasa salah satu yang tidak dapat dihilangkan, justru harus di pertahankan dan dipelajari terus. Ibu yang selalu berpenampilan sederhana ini menginginkan yang terbaik bagi anak-anak khususnya dalam pelajaran bahasa yang harus diterapkan di sekolah-sekolah, dengan kehadiran majalah Mangle anak-anak pun bisa mengetahui bahasa Sunda yang sebenarnya.

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub bab ini, peneliti akan menguraikan data-data berupa informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Informasi-informasi tersebut berasal dari jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada para informan dan juga berdasarkan observasi peneliti di lapangan.

Strategi oleh Arifin dalam bukunya yang berjudul "Strategi Komunikasi", yaitu strategi merupakan "Keseluruhan keputusan kondisional yang akan dijalankan guna mencapai suatu tujuan". Meliputi **rencana, kegiatan, tujuan, pesan** dan **media**.

4.2.1. Tujuan Redaksi Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung

Tujuan merupakan adalah arah atau tuntutan yang ingin dicapai. Tuju (tujuan) yaitu arah, haluan (jurusan), yang dituju, maksud, tuntutan (yang dituntut). Tujuannya untuk melestarikan bahasa, sastra dan kebudayaan Sunda lewat penggunaan bahasa Sunda lebih ekspresif dan menjadikan majalah Mangle sebagai majalah berbahasa sunda yang memberikan berita dan informasi yang bisa menghibur masyarakat. Ini berarti tujuan yang dicapai oleh majalah Mangle sudah sangat baik. Karena dalam melestarikan bahasa sangatlah tidak mudah karena perlu adanya orang-orang yang mampu atau mau terjun langsung dalam melestarikan atau mempertahankan bahasa Sunda.

Jika dilihat dari keredaksian, semua informan menyatakan bahwa tujuan dari Mangle adalah mempertahankan dan melestarikan bahasa Sunda dan memberikan bacaan yang dapat menghibur pembaca di seluruh Jawa Barat. Namun bentuk tujuan yang mereka utarakan masing-masing berbeda, akan tetapi tetap pada satu tujuan yaitu ingin melestarikan dan

menjaga budaya berbahas Sunda yaitu seperti yang diungkapkan informan 1, Bapak Oedjang Darajatoen :

> "Selain industrinya yang harus ditinggkatkan, tujuan utama bahasa dan budaya bahasa Sunda jangan sampai nilai-nilai itu terkalahkan oleh budaya asing." (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

Hal ini hampir serupa dengan apa yang dinyatakan oleh beberapa informan yang berada dalam ruang redaksi. Bahwa tujuan utama majalah Mangle adalah pelestarian bahasa.

Salah satu pernyataan yang sama seperti Bapak Oedjang yaitu pernyataan dari informan 2, Bapak Abdullah Mustappa, yang menyatakan bahwa :

> "Selama Mangle terbit tahun 1957 dari awal sudah bertujuan untuk pelestarian sastra dan memelihara budaya Sunda dan kesenian." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Salah satu pernyataan yang cukup menarik yaitu pernyataan dari informan 4, Bapak Elin Samsuri, yang menyatakan bahwa :

> "Dalam berbagai aspek kehidupan kongres ingin bahasa lebih membumi. Semua bahasa itu kultur bisa dipergunakan untuk berfikir, termasuk bahasa sebagai alat berfikir. Tapi Mangle terlahir dari satu niatan yaitu bahasa dan budaya Sunda, tahun 57 tahun pertama untuk memberi lahan dan wadah." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Dan ada pula pendapat yang berbeda yaitu dari informan 3, Ibu Hana Rohana, yang menyatakan bahwa tujuan yang harus dimiliki Mangle adalah ingin meningkatkan oplah, penyajian SDM sehingga bisa menopang oplah, agen dan redaksi harus mampu membaca situasi dan sepakat tidak ada masalah. Artinya dengan mendukungnya sumber daya manusia (SDM) maka penulis baru di majalah Mangle bisa mengkreasikan

tulisanya agar lebih menarik lagi dan hasil tulisannya bisa menarik pembaca tidak menutup kemungkinan oplah Mangle akan meningkat. Bila menurut informan 5, Bapak Ensa Wiarna menyatakan bahwa :

> "Majalah tidak terlepas dari sisi idealis dan komersial. Menjaga, melaksanakan hal-hal berkenaan dengan bahasa Sunda dan budaya Bahasa dan kesenian." (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Menurutnya dengan semua itu bisa terlaksana bahasa asli tidak akan pernah tertinggal atau di tinggalkan. Karena majalah Mangle merupakan aset daerah yang harus dilestarikan. Sama halnya informan 6, Bapak Rudi H Tarmidzi yaitu ingin melestarikan bahasa, sastra dan budaya. Selain itu mempertahankan jati diri Ki Sunda dan mengontrol pemerintah dalam melaksanakan pembangunan.

Pada dasarnya semua tujuan yang dilakukan sama adalah melestarikan basa, sastra dan budaya Sunda. Karena dengan kehadiran majalah Mangle kita bisa mengetahui kebudayaan sendiri tentunya tanah kita sendiri yang kita tinggali. Bila tidak mampu melestarikan kebudayaan akan sulit memberitahukan sejarah, bahasa, sastra dan budaya kepada generasi yang akan datang. Dan dengan tujuan yang dimiliki majalah Mangle sudah jelas, bahwa Mangle ingin lebih maju lagi dalam melestarikan bahasa, sastra dan kebudayaan Sunda. Harus mampu berkembang sesuai zaman, dari semua tujuan Mangle SDM pun harus memadai, peralatan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman terutama perangkat lunak dan perangkat kerasnya untuk bekerja dengan nyaman.

Menurut Informan 4, Bapak Elin Samsuri semua tujuan tiap hakikatnya sama yaitu :

> "Performance Mangle harus masuk kepada kalangan dan menata cover dan isi. Karena secara bisnis Mangle bisa menghadapi minimal ada pembaca dan pasar. Bahasa Sunda tetap bisa tersampaikan dan pembaca Mangle tahu." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Dengan tujuan yang ingin di capai oleh redaksi majalah Mangle sudah cukup baik, mungkin hanya tinggal upaya yang harus dilakukan adalah melakukan berbagai kegiatan yang bisa membuat majalah Mangle lebih terdepan. Seperti halnya yang dinyatakan oleh informan 7, Bapak Rusli menyatakan bahwa :

> "Sudah tepat tujuan yang dilakukan oleh Mangle dari redaksi akan tetapi dari kepengurusanya yang kurang. Dan tujuan itu balik lagi kepada orang tua yang mendidik. Karena pemakaian bahasa sudah mendarah daging, bila agenerasi muda tidak tahu kemungkinan budaya bahasa Sunda ini akan hilang." (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Ia berpandangan bahwa adanya kehadiran majalah Mangle dari tahun 1957 hingga sekarang sangat dibutuhkan bagi orang sunda itu sendiri, salah satunya bisa memperkenalkan bahasa yang akan anak-anak pelajari bisa dirumah maupun di sekolah. Karena bahasa adalah salah satu pendidikan dasar yang anak-anak atau masyarakat harus tahu khususnya bahasa daerah.

Sedangkan *key* informan lainnya, yaitu informan 9 dan 10, Tedie dan Ratih, menyatakan bahwa sudah cukup tepat tujuan yang di lakukan oleh majalah Mangle, dan harus mampu mengikuti zaman dan keinginan pembaca.

4.2.2. Rencana Redaksi Majalah Mangle Dalam mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung

Rencana secara singkat dapat diartikan sebagai konsep, maksud, atau niat. Rancangan, buram (rangka sesuatu yang akan dikerjakan). Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan khusus, dengan menggunakan pesan dan media tertentu. [18]

Rencana yang dilakukan majalah Mangle bisa berupa menyajikan isi dan tulisan dalam memberikan hiburan disetiap rubrik-rubriknya untuk lebih dekat kepada semua pembaca. Berdasarkan pengertian di atas, tentu sebuah rencana merupakan hal yang sangat penting untuk melaksanakan rangkaian konsep, usaha dan penyajian dari isi majalah Mangle itu sendiri. Berdasarkan pernyataan informan, hampir semua menyatakan bahwa perlu adanya perubahan dalam isi majalah Mangle agar lebih menarik lagi. Pendapat paling banyak yaitu mengatakan bahwa rencana adalah memperbaiki isi redaksi, memperbaiki bahan majalah, dan penyajian yang harus lebih menarik. Ada beberapa pernyataan informan yang dirasakan cukup tepat untuk menggambarkan pengertian rencana yaitu, informan 6, Bapak Rudi H Tarmidzi yang menyatakan :

> "Rencana yang harus dilakukan yaitu memperbaiki isi redaksi, perbaiki bahan majalah, isi harus konsisten tentang Sunda dan bekerja sama dengan yang lain." (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Sama seperti halnya setiap rencana yang dijalankan oleh majalah Mangle perlu menata isi majalah agar penyajian isi berita lebih menarik.

[18] http://www.kamusbesarbahasaIndonesiaonline.co.id, 2011

Seperti yang di ungkapkan informan 3, Ibu Hana Rohana yang menyatakan :

> "Mangle harus berusaha memuat lagi cerita lama lewat buku-buku lama seperti Wiranata Kusuma, mengungkap cerita lama. Menata isi, mengevaluasi mana-mana saja yang kurang, sekiranya kurang kita tambah penyajiannya. Dalam rubrik *Pengalaman Sajati, Tragedi* disuguhkan dalam majalah Mangle." (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh informan 7, Bapak Rusli yang menyatakan :

> "Mulai dari isinya, bahasa Sunda harus betul-betul bahasa Sunda yang baik, dan salah satunya juga dari redaksinya" (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Adapula pendapat yang berbeda, akan tetapi sama dalam hal rencana untuk memperbaiki isi. Dimulai dengan meningkatkan kualitas SDM atau menciptakan penulis-penulis baru agar penyajian dan isi berita menarik seperti yang di utarakan oleh Informan 4, Bapak Elin Samsuri yang mengatakan :

> "Tentunya Mangle ingin menjadi majalah hiburan dan ingin mempunyai wartawan. Kita mulai dengan SDM ditingkat keterampilan dan produksi. Di bidang redaksi terutama untuk wartawan diharuskan untuk mengikuti seminar pelatihan. Selain itu harus bisa mendapatkan pembaca baru" (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Sama seperti halnya setiap rencana yang dijalankan oleh majalah Mangle perlu adanya peningkatan kualitas SDM agar isi berita lebih menarik. Seperti yang di ungkapkan informan 5, Bapak Ensa Wiarna yang menyatakan :

> "Mengadakan evaluasi, dan melihat analisis SWOT dimana kita tahu kelemahan dan tantangan yang kita hadapi. Selalu meningkatkan kualitas, SDM harus dijaga, pelatihan secara rutin

> selalu harus direncanakan. Karena Mangle bisa hadir dan dibutuhkan target setiap saat berhubungan dengan kualitas." (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Dari pengertian di atas, bahwa jelas rencana yang harus dihadapi oleh majalah Mangle adalah memperbaiki isi secara keseluruhan agar lebih menarik. Setiap penyajian yang diberikan sudah tepat lewat rubrik-rubrik yang disajikan. Dan berdasarkan jawaban dari para pimpinan, staf redaksi, agen dan pembaca semua beranggapan bahwa pentingnya rencana yang matang agar majalah Mangle tetap selalu eksis melalui isi majalahnya.

Berdasarkan pandangan informan redaksi mengenai rencana yang dilakukan untuk menarik pembaca bisa terlihat dari konsep yang dimiliki oleh PT. Mangle Panglipur mulai dari perubahan tiap periodenya, dan konsep isi majalah itu sendiri. Masing-masing staf redaksi memiliki cara pandang yang sama dalam konsep yang akan dikerjakan. Berikut adalah pandangan dari informan redaksi :

> "Konsep yang dimiliki Mangle tiap periodiknya berbeda dari tahun 60 sampai sekarang dalam penguasaan kata harus kompromi tiap waktu harus berubah." (Informan 2, Bapak Abdullah Mustappa) (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Pandangan ini juga sama dengan yang di ungkapkan Bapak Oedjang Daradjatoen yang memang tiap priodiknya Mangle berbeda tergantung kepada pembaca. Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh informan 3 dan informan 5 yang menyatakan bahwa :

> "Harus berpegang kepada program, karena beberapa presentase dipegang budaya, agama, hiburan yang termasuk di dalam isi majalah Mangle." (Informan 3, Ibu Hana Rohana) (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

> "Dalam konsep majalah adalah hiburan dalam arti yang luas, berita pun bisa disajikan berupa hiburan." (Informan 5, Bapak Ensa Wiarna). (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Adapun tanggapan yang berbeda dari informan yang beranggapan bahwa :

> "Konsep yang dimiliki seperti sayembara ngarang, konsep naskah berbahasa Sunda dan *Ati Sunda Jati Sunda*." (Informan 6, Rudi H Tarmidzi) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

> "Yang sifatnya moto juang, tidak tersurat tapi tersirat. Dan harus mempertahankan majalah Mangle, seperti karung (kartunis Bandung) *Ingat Ka Dulur, Nitip Ka Lembur* artinya ingat ke saudara, dan menjaga lingkungan (daerahnya)." (Informan 4, Elin Samsuri) (Wawancara, Selasa, 28 Juli 2011)

Dengan memiliki konsep yang sangat matang tentu saja majalah Mangle mampu memberikan lewat penyajian yang sesuai dengan kebutuhan pembaca. Penyajian yang diberikan oleh majalah Mangle menurut Pimpinan Redaksi Mangle Bapak Oedjang Daradjatoen yaitu :

> "Pada umumnya tipografi atau huruf dan ilustrasi atau gambar yang harus diperbaiki." (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

Menurut informan 4, Bapak Elin Samsuri banyak sekali yang disajikan oleh majalah Mangle agar tetap menghibur seperti yang dikatakanya bahwa :

> "Ada beberapa hal yang independen tetap dalam penyajianya seperti *Lawang Saketeng* yaitu menghadapi situasi, rubrikasi mulai dari Kaca *Tilu, Cerpen, Sajak, Carita Nyambung, Carita Sarebu Samalem, Anu Maneh* tetap jadi ada rubrik tetap, *Ekol* itu artinya alasan, *Koropak* yaitu pembaca yang *Say Hello*, dan *Munara Cahaya* rubrik tetap." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Dengan banyaknya penyajian yang dilakukan oleh majalah Mangle, membuat majalah Mangle lebih menarik lewat isi beritanya. Banyak yang diungkapkan oleh beberapa informan agen dan pembaca yang menyatakan bahwa :

> "Penyajian yang diberikan oleh majalah Mangle sejauh ini sudah tepat, mungkin hanya saja dari pihak redaksi masih sedikit ada kurang perhatianya." (Informan 7, Bapak Rusli) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

> "Sama halnya yang saya lihat sih sudah sesuai dengan penyajian yang diberikan." (Informan 8, Ibu Meti) (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

> "Boleh jadi bisa dianggap tepat, karena majalah Mangle merupakan majalah daerah yang isinya bermuatan lokal seharusnya bisa dilihat oleh pembaca." (Informan 9, Bapak Tedie) (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

> "Menurut saya penyajian yang diberikan sudah sesuai selama inidan penyajian bahasanya bagus." (Informan 10, Ibu Ratih) (Wawancara, Senin, 27 Juni 2011)

Dan sebagian besar informan menyatakan bahwa penyajian yang diberikan majalah Mangle sudah tepat. Dengan itu usaha yang dilakukan Mangle dalam memenuhi kebutuhan pembaca sudah benar-benar terpenuhi. Selanjutnya usaha-usaha yang dilakukan oleh majalah Mangle antara lain mendapatkan calon penulis muda agar dapat menarik para pembaca lewat isi beritanya dan harus mampu ketingkat provinsi dan ibukota. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Oedjang Daradjatoen yang menyatakan bahwa :

> "Selain memilih calon penulis muda harus juga tetap mengikuti keinginan masyarakat. Usaha yang dilakukan juga adalah lewat menyebarkan angket agar bisa mengetahui keinginan masyarakat di luar." (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

Menurut sebagian informan semua yang dilakukan oleh redaksi majalah Mangle adalah dapat menarik pembaca dan bisa menjaga kualitas dan senantiasa terbit dan konsisten dalam penyajianya sama seperti yang di ungkapkan oleh informan 5, Bapak Ensa Wiarna bahwa :

> "Harus menjaga kualitas dan kuantitas dan mengerti konsep dan harus idealis, ikut berperan dan mencerdaskan lewat masuknya majalah Mangle ke sekolah-sekolah dan bisa menjadikan sebuah kamus berjalan." (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Seperti yang dijabarkan di atas menurut informan 2, Bapak Abdullah Mustappa menyatakan :

> "Mencoba mendekati tingkat provinsi dan ibukota, para guru untuk mengadakan informasi untuk dibaca oleh pemuda. Akan tetapi semua terlihat berbeda terutama menyangkut masalah biaya. Dalam hal ini mencari sponsor itu sangat susah distribusi majalah makin kecil dan sulit." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Dari uraian di atas dapat dilihat dari usaha yang dilakukan oleh majalah Mangle adalah dapat menarik semua lapisan masyarakat yang peduli akan budaya bahasa Sunda. Karena termasuk generasi muda yang sangatlah penting untuk memajukan kebudayaan bahasa Sunda. Selain itu menurut Bapak Elin Samsuri menggatakan usaha yang dilakukan adalah menangkap denyut-denyut kehidupan orang Sunda. Dan menjadi komoditi yang ditunggu oleh orang Sunda.

4.2.3. Kegiatan Redaksi Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung

Kegiatan sebuah aktifitas, usaha ataupun pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan keredaksian berupa memproduksi majalah Mangle, mengadakan rapat menarik generasi muda, dan memberikan peluang bagi penulis-penulis agar bisa mengkreasikan tulisanya ke dalam majalah Mangle. Mampu mengadakan acara-acara seperti perlombaan bagi mereka yang bisa mengasah tulisanya agar bisa dimasukkan ke dalam majalah Mangle. Selain itu harus bisa melakukan promosi. Sebuah kegiatan terfokus pada

pelaksanaan jangka panjang dan jangka pendek, bersekala besar dan dalam rangka yang luas bukan pada kegiatan untuk sekelompok orang.

Kegiatan yang dilakukan oleh redaksi majalah Mangle bukan hanya berupa peliputan dan wawancara para tokoh-tokoh tataran Sunda. Akan tetapi kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan yang mendorong para penulis baru untuk mampu mengkreasikan tulisanya melalui perlombaan-perlombaan agar bisa dilihat oleh masyarakat bahwa masih banyak yang berkreasi lewat tulisan berbahasa Sunda.

Dan juga dengan adanya rapat redaksi majalah Mangle kegiatan yang dilakukan di PT. Mangle Panglipur ini tentu saja bisa mengetahui kegiatan rutin, kegiatan jangka pendek dan jangka panjangnya yang sudah tersusun. Agar bisa tetap mempertahankan eksistensi majalah Mangle itu sendiri.

Dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh redaksi pastinya ingin memberikan suatu kemajuan yang signifikan, seperti yang dibawah ini adalah pernyataan dari masing-masing informan redaksi Mangle tentang beberapa kegiatan yang dilakukan di PT. Mangle Panglipur :

> "Menarik generasi muda lewat perlombaan tulisan, dan ada juga lomba sekar Mangle, orang-orang yang menjadi sekar Mangle." (Informan 1, Bapak Oedjang Dardjatoen) (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)
>
> "Tentunya tidak hanya sifatnya yang memproduksi Mangle saja, tetapi pelatihan untuk mengarah meningkatkan SDM." (Informan 4, Bapak Elin Samsuri) (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)
>
> "Tentu saja ada kegiatan internal dan eksternal yang dilakukan Mangle. Untuk eksternalnya sendiri kita butuh adanya penulis baru yang termasuk perguruan tinggi dan dewan pers, terus ada lagi lomba cover, terus setiap tahunya ada lomba mengarang novel dan

> semua ini juga termasuk ke dalam kegiatan rutin" (Informan 5, Bapak Ensa Wiarna) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)
>
> "Kegiatan juga yang dilakukan oleh redaksi Mangle berupa silaturahmi, membuat penawara-penawaran, membuat program sayembara-sayembara, meliput kegiatan sesuai yang diinginkan, dan promosi di berbagai kegiatan" (Informasi 6, Bapak Rudi H Tarmidzi) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PT. Mangle Panglipur menjelaskan bahwa majalah Mangle tetap berpeluang untuk menampung penulis-penulis baru. Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh redaksi Mangle ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan sama seperti halnya pernyataan yang di atas yang merupakan hasil dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh redaksi Mangle seperti setiap bulannya di tentukan cerpen terbaik, menjalin hubungan ke berbagai pihak personal dan lembaga, memberikan apresiasi pemberian hadiah untuk tulisan fiksi, laporan, humor dan komedi, dan rapat evaluasi, redaksi dan pemasaran

Justru pertanyaan berbeda dari beberapa informan yang menyatakan bahwa kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh redaksi adalah mengikut sertakan pendidikan. Seperti diluar majalah Mangle harus masuk ke sekolah-sekolah dan untuk didalam sendiri harus meningkatkan kewartawanan dengan diadakannaya pelatihan-pelatihan seperti yang dikemukakan oleh informan Ibu Hana Rohana. Dan menurut informan Bapak Abdullah Mustappa :

> "Kegiatan rutin itu kita harus mendekati penulis lebih besar, untuk menyumbang karangan dari luar karangan fiksi." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Artinya sama seperti menyediakan penulis baru untuk memberikan isi berita yang menarikdan berbeda, karena 40% isi majalah itu tergantung dari penyumbang karangan. Pandangan yang sama dalam kegiatan yang dilakukan oleh majalah Mangle dipaparkan oleh beberapa informan pembaca :

> "Menurut saya Mangle memang harus lebih gencar lagi dalam melakukan promosi dan adapun kegiatan rutin yang harus dilakukan oleh Mangle, tentunya harus melakukan atau mengusahakan ruang pembaca untuk membuka saran dan masukan." (Informan 9, Bapak Tedie) (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

> "Tentunya Mangle harus melakukan promosi, sama kegiatan rutin yang dilakukan juga harus ada *On Air* atau *Out Door*."(Informan 10, Ibu Ratih) (Wawancara, Senin, 27 Juni 2011)

Akan tetapi ada perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh informan agen, mereka menyatakan bahwa :

> "Kegiatan yang dilakukan oleh majalah Mangle itu kurangnya hubungan ke agen, harusnya ada pertemuan 1 tahun sekali seperti dulu, kalo dulu ada tetapi sekarang sudah ngga ada." (Informan 7, Bapak Rusli) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

> "Mungkin harus memperbanyak promosi dan berhubungan baik dengan agen karena kita membantu pemasaranya." (Informan 8, Ibu Meti) (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

Dengan semua kegiatan yang dilakukan oleh redaksi mangle semakin jelas kegiatan jangka pendek dan jangka panjangnya agar tetap eksis sebagai majalah berbahas Sunda di kota Bandung. Yang harus dikerjakan oleh majalah Mangle dalam kegiatan jangka pendeknya yaitu Mangle harus melihat faktor-faktor yang mengandalkan sirkulasi, menyusun langkah kerja selanjutnya, lebih banyak oplah dan

mempertahankan target atau pembaca setiap tahunya dan mengadakan rapat setiap minggu.

Selain kegiatan jangka pendek yang harus dikerjakan, kegiatan jangka panjang yang harus diperhatikan yaitu untuk lebih menarik lagi dalam tampilanya agar menarik untuk pembaca. Selain itu yang harus diperhatikan juga dalam melakukan kegiatan adalah faktor finansial.

4.2.4. Pesan Yang Disampaikan Redaksi Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung

Pesan yang akan dikomunikasikan, pesan *(message)* terdiri dari dua aspek yakni, isi atau isi pesan *(the content of message)* dan lambang *(symbol)* untuk mengespresikan lambang utama pada media radio adalah bahasa lisan. Pada surat kabar bahasa tulisan, ada juga gambar. [19]

Pesan yang disiarkan media massa bersifat umum yang berbeda antara satu sama lain antara lain, media massa yang memiliki ciri khas yakni berkemampuan memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak. Pesan yang diberikan oleh majalah Mangle pesan yang mendidik dan informatif dalam setiap isi beritanya lewat bahasa Sunda dan selalu menjungjung tinggi budaya bahasa Sunda.

Pesan yang diberikan oleh majalah Mangle tentunya berbahasa Sunda. Karena pesan yang diberikan majalah Mangle harus dilestarikan

[19] http://id.wikipedia.org/wiki, 2011

lewat bahasa. Dari pesan yang diberikan redaksi Mangle, bisa terlihat isi majalah Mangle lewat isi majalah (rubrik-rubrik), bentuk pesan dan gaya pesan yang disampaikan. Para informan pun memiliki pendapat yang sama tentang pesan yang disampaikan. Di bawah ini adalah pendapat mengenai pesan yang disampaikan menurut pandangan para informan redaksi di PT. Mangle Panglipur :

> "Pastinya mari kita lestarikan bahasa Sunda, bahasa Ibu yang mewariskan keluhuran budi pekerti. Banyaknya pesan-pesan yang tidak ada di Suku lain, dan pesan pun bisa menjaga harkat dan martabat." (Informan 1, Bapak Oedjang Daradjatoen) (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

> "Tentunya kita ingin menggugah masyarakat Sunda dan harus punya rasa memiliki ingin menjadi wartawan kita itu yang baik. Dan adanya perhatian dari pemerinta tentang Perda." (Informan 3, Ibu Hana Rohana) (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

> "Seperti moto juang Ingat Sesama Saudara, dan Lindungi Lingkungan." (Informasi 4, Bapak Elin Samsuri) (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

> "Adanya perhatian pemerintah dalam menjalankan Perda No.5 tentang budaya Sunda." (Informasi 6, Bapak Rudi H Tarmidzi) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Menurut pendapat informan 9, Bapak Tedie sebagai pembaca mengenai pesan yang disampaikan oleh redaksi majalah mangle dalam sajiannya isi majalah tersebut saya pikir cukup informatif. Sama halnya dengan informan 10, Ibu Ratih pesan yang disampaikan sudah baik, sudah pada tujuannya dan sudah tersampaikan.

Dari pesan yang sudah di paparkan di atas lewat beberapa informan terlihat jelas bahwa majalah Mangle menyapaikan pesan sudah sangat tepat dan jelas lewat penggunaan bahasa Sunda. Dengan tersampaikanya

pesan kita mulai lihat dari isi majalah yang termasuk pada rubrik-rubrik yang disampaikan oleh redaksi majalah Mangle. Menurut informan di PT. Mangle Panglipur mengenai isi majalah Mangle sudah memberikan rubrik-rubrik yang menarik pembaca seperti yang dipaparkan oleh :

> "Awalnya redaktur atau deseditor harus tahu bagaimana perkembangan rubrikasinya, seperti yang diinginkan masyarakat" (Informan 3, Ibu Hana Rohana) (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

> "Dalam hal isi majalah terutama pada rubrikasi majalah Mangle memiliki Profil Tamu yang disampaikan tentu ukuranya ada orang-orang yang besar ditataran Sunda. Perlu di ketahui juga pantas dan layak mengenal orang Sunda. Contohnya pemerintah di Jabar membuat profil kita perlu mengetahui langkah-langka mau itu lewat ekonomi, sosial dan politik." (Informan 5, Bapak Ensa Wiarna) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

> "Banyak, ada Laporan, Tamu, Implik-implik, Cerpon, Katumbiri, Mangle Alit, Mangle Rumaja dan lain-lain." (Informan 6, Bapak Rudi H Tarmidzi) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Dari banyaknya isi majalah atau rubrik-rubrik yang dimuat majalah Mangle membuat majalah lebih bervariasi dalam mengembangkan isi majalah. Terlihat banyaknya rubrik-rubrik yang ada dalam majalah Mangle. Seperti yang dijelaskan di atas bahwa majalah Mangle tetap kosisten dalam pemakaian bahasa Sunda.

Pendapat yang dikemukakan oleh Pimpinan Redaksi sama halnya dengan pendapat yang dipaparkan oleh bagian redaksi majalah Mangle. Ada pendapat yang terlihat berbeda mengenai isi majalah seperti yang dikemukakan oleh Informan 2, Bapak Abdullah Mustappa yaitu :

> "Harus kompromi dengan kecendrungan masyarakat. Karena semakin sedikit kurangnya media tulis, sebenarnya penulis Sunda pada tahun 60 sampai sekarang penulisnya banyak, tapi sekarang

> berkurang karena imbalan materi.” (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Artinya penulis yang masih dalam berbahasa daerah sebenarnya banyak, akan tetapi semua balik lagi dalam hal finansial. Banyak penulis daerah yang berbakat tetapi kurangnya dukungan dan faktor perkembangan zaman yang membuat perlahan-lahan itu menghilang. Bila adanya kemauan yang mendalam pasti penulis-penulis daerah banyak memasukan tulisannya ke media-media daerah termasuk salah satungan majalah Mangle.

Pernyataan yang dikemukakan oleh informan redaksi tentunya sama dengan pendapat para informan agen dan pembaca bahwa isi majalah atau termasuk rubrik-rubriknya sesuai dengan beberapa rubrik yang diberikan oleh majalah Mangle, seperti yang dikemukakan beberapa informan agen dan pembaca yaitu :

> “Rubriknya bagus dan berbeda tiap tahunya tentunya harus lebih menarik lagi, jadi membuat pembaca masih penasaran dengan cerita-cetitanya. Tidak ada perubahan ciri khasnya dari dulu gitu aja.” (Informan 7, Bapak Rusli) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

> “Rubrik-rubriknya kalau kata saya menarik, ada perbedaan dan tetap pada ciri khasnya majalah itu.” (Informan 8, Ibu Meti) (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

> “Tentunya ada perubahan-perubahan sehingga bisa menyesuaikan dengan keinginan atau harapan pembaca.” (Informan 9, Bapak Tedie) (Wawancara, Jum’at, 24 Juni 2011)

> “Mulai berubah, dari warna kertas, cara menulisnya sampai isi rubrik-rubriknya. Ya menurut saya tetap pada ciri khas kemangleanya.” (Informan 10, Ibu Ratih) (Wawancara, Senin, 27 Juni 2011)

Menurut beberapa informan redaksi penyajian isi majalah menyesuaikan dengan keinginan pembaca. Dengan melakukan perubahan sedikit demi sedikit terhadap isi majalah Mangle membuat majalah tidak terlalu membosankan. Dari sisi konten, Mangle tetap menampilkan hiburan. Namun, isinya tetap tak bisa lepas dari *atikan* atau pendidikan. Rubrik-rubrik yang menjadi primadona adalah cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita komedi. Untuk menarik minat generasi muda, Mangle menyuguhan rubrik Mangle *Rumaja* dan Mangle *Alit*. Ada juga rubrik *Munara Cahaya* seputar agama Islam.

Sedangkan pertanyaan untuk bentuk pesan seperti apa yang diberikan oleh redaksi majalah Mangle, seluruh informan menjawab dengan sangat beragam seperti :

> "Bentuk pesan yang diberikan termasuk cerita yaitu dalam bentuk menghibur." (Informan 1, Bapak Oedjang Daradjatoen) (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

> "Bentuk pesan yang diberikan menghargai sebagai kekayaan suatu bahasa dan butuh generasi muda untuk selalu melestarikan." (Informan 2, Bapak Abdullah Mustappa) (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

> "Tentunya untuk menanamkan rasa ingin memiliki, kita membawa lagi ke masa lalu agar tahu bahasa Sunda lahirnya." (Informan 3, Ibu Hana Rohana) (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

> "Bentuk pesan yaitu seperti Ati Sunda Jati Sunda artinya hati Sunda bila merasa jadi orang Sunda yang bertanggung jawab. Ya seperti *pok, prak, pek* yang artinya ngomong, kerjakan, ya sekarang." (Informan 4, Bapak Elin Samsuri) (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

> "Penawaran kerjasama dan peliputan, penulisan yang baik." (Informan 6, Bapak Rudi H Tarmidzi) (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011).

Akan tetapi tetap pada dasarnya bentuk pesan yang diberikan berupa bahasa Sunda yang selalu menghibur. Yang tidak lepas dari ciri khas majalah Mangle sebagai majalah daerah. Seperti yang diungkapkan oleh sebagian informan agen dan pembaca bentuk pesan sesuaikah dengan ejaan bahasa Sunda yang tepat ? Seluruh informan agen dan pembaca menjawab, "Sudah tepat dengan bahasa Sunda yang semestinya".

Dari bentuk pesan yang diberikan rata-rata para informan menjawab pertanyaan yang sama. Dari bentuk pesan yang diberikan terdapat gaya pesan yang disampaikan oleh majalah Mangle yang pada dasarnya memberikan pesan dengan sesuai gaya bahasa yang terdapat dalam majalah Mangle seperti dikatakan oleh Wakil Redaksi Mangle, Bapak Abdullah Mustappa ia memiliki pandangan bahwa :

> "Faktor bahasa termasuk menjadi daya tawar yang tinggi ke tambah harus didukung. Karena bila dibiarkan nilai-nilai budaya lokal akan hilang, tidak akan optimal bila tidak didukung. Salah satunya ada dorongan dari generasi muda harus bisa mempertahankan." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Abdullah Mustappa, menurut Bapak Elin Samsuri dan Bapak Ensa Wiarna menyatakan bahwa :

> "Yang pertama popular, kami tidak selalu harus menampikan Sunda yang arkait, tetapi Sunda yang kekinian. Yang kedua Sunda yang intraktif, Sunda yang familiar seperti *sineger* yang artinya mahkota. Dan tidak menampilakan bahasa Sunda buhun tapi tampilan kekinian bukan kontemporer atau temporer." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

> "Mangle terbit sebagai majalah Mingguan, disampaikan secara *Straigh news*, menghibur dan mendalam. Disajikan dengan cara menghibur dari sudut pandang orang Sunda." (Wawancara, Kamis, 23 Juni 2011)

Artinya disini majalah Mangle ingin memberikan gaya pesan yang berbeda dan tidak terlalu membosankan. Perbedaan yang terjadi tidak menghilangkan ciri khas majalah itu sendiri. Justru pendapat informan Ibu Hana Rohana Dan Bapak Rudi H Tarmidzi menyatakan bahwa gaya pesan bisa berupa tulisan dan penyajian langsung.

Mengenai gaya pesan juga beberapa informan agen dan pembaca menyatakan bahwa sudah tepat dalam penyampaiannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan agen, Bapak Rusli bahwa "Sudah tepat, isinya tinggal tambahanya saja."

Dan yang diungkapkan informan pembaca, Bapak Tedie :

> "Karena di dalam bahasa daerah gaya pesan ada beberapa kategori seperti bahasa buhun. Maka yang diperbaiki oleh majalah Mangle menggaambarkan bahasa Sunda masa kini sesuai dengan perkembangan jaman dari waktu ke waktu." (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

Dengan demikian menurut para informan pesan yang digunakan haruslah tepat dalam memberikan dan menyajikan secara lisan ataupun tulisan. Karena pesan merupakan suatu komunikasi yang harus disampaikan dengan baik melalui bahasa yang tepat, seperti yang dimiliki majalah Mangle yang selalu konsisten terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa yang perlu dilestarikan dan disampaikan secara keseluruhan.

4.2.5. Media Yang Digunakan Oleh Redaksi Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung

Sedangkan media adalah perantara, penghubung yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya) contohnya internet, internet sering digunakan oleh masyarakat sebagai media yang bisa mengakses segala data-data yang diperlukan mulai dari mencari berita, mengetahui berita yang sedang *update*, dan bisa memperluas pengetahuan. Media juga alat atau sasaran yang digunakan untuk melakukan atau mendapatkan suatu hal, dalam hal ini adalah dalam berkomunikasi. Media juga bisa dibilang batu loncatan untuk membantu dari segi mempromosikan, memperluas kerja sama, memperbanyak relasi dan sebagainya.

Dalam hal ini majalah Mangle menggunakan media untuk memperluas jaringan kerja sama antara Mangle dengan pembacanya. Bukan hanya itu saja media yang digunakan majalah Mangle adalah memperlihatkan bahwa majalah Mangle masih tetap eksis dan bertahan sebagaimana mestinya sebagai majalah berbahasa Sunda.

Media yang dipakai bisa lewat media luar ruangan dan media elektronik. Mengingat PT. Mangle Panglipur adalah perusahaan media cetak yang mencetak majalahnya sendiri, tentunya majalah Mangle perlu adanya media yang membantunya. Salah satunya media luar ruangan yang

digunakan dan sebagian informan redaksi menyebutkan tidak ada. Dan menurut pendapat informan 2, Bapak Abdullah Mustappa menyebutkan :

> "Hampir tidak ada karena semua itu balik lagi kepada faktor agaran biaya." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Dan pendapat berbeda datang dari informan 4, Bapak Elin Samsuri mengatakan bahwa :

> "Sebenarnya ada seperti brosur tapi sekali-sekali menyediakan hal khusus. Dan radio seperti Kencana, Rama dan Dahlia." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Justru para informan redaksi menyebutkan bahwa media yang digunakan seperti media elektronik itu ada seperti yang banyak di sebutkan oleh informan redaksi di PT. Mangle Panglipur menggunakan media berupa internet khususnya lewat jejaring sosial (*Facebook*), *Website*, *Email* dan radio juga termasuk. Dengan menggunakan media elektronik menjadikan majalah Mangle tetap eksis contohnya lewat *internet* seperti *facebook*, dengan adanya *facebook* majalah Mangle bisa menarik pembacanya dan memperluas jaringannya lewat media internet. Sedangkan *website* untuk memudahkan pembaca atau masyarakat lainnya agar dapat membaca Mangle lebih mudah, bila tidak membaca majalah Mangle pembaca bisa mengaksesnya lewat *website*. Adapun email yang digunakan bisa berupa memberikan artikel atau tulisan-tulisan yang dibuat oleh para pembaca. Sedangkan radio bekerja sama dengan majalah Mangle untuk iklan.

Pendapat mengenai media yang digunakan oleh majalah Mangle seperti media luar ruangan yang digunakan, sebagian informan agen dan

pembaca melihat ada dan tidak adanya media yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh informan pembaca 9, Bapak Tedie bahwa :

> "Tentunya dalam hal ini majalah Mangle harus melakukan lompatan-lompatan sebagai promosi sehingga masyarakat luas tahu bahwa majalah yang berbahasa daerah dalam hal disini adalah majalah Sunda masih tetap eksis." (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

Sama halnya seperti Ibu Ratih, tentunya "bikin pamflet pake bahasa khas Mangle, untuk dapat menyelenggarakan kegiatan dan harus ada sosialisasi". Selain itu juga mengenai media elektronik yang digunakan oleh majalah Mangle sebagian informan agen dan pembaca menyatakan tidak tahu atau kurang mengetahuinya. Tetapi pendapat lain diutarakan oleh informan 9, Bapak Tedie yaitu :

> "Setahu saya media elektronik yang digunakan seperti *Email*, jaringan *internet* dan *Faxmail*." (Wawancara, Jum'at, 24 Juni 2011)

Dengan media apapun majalah Mangle harus mampu mempertahankan kehadiranya sebagai majalah berbahasa Sunda.

4.2.6. Strategi Redaksi Majalah Mangle Dalam Mempertahankan Eksistensinya Sebagai Majalah Berbahasa Sunda Di Kota Bandung

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan khusus, dengan menggunakan pesan dan media tertentu. Strategi juga dikemukakan oleh Gandianto yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus (Gandianto, 2000:579).

Dalam hal ini tentunya strategi dilihat dari sudut pandang pimpinan redaksi dan staf redaksi di lingkungan PT. Mangle Panglipur untuk mempertahankan eksistensi majalah Mangle. Startegi ini dilihat dari tujuan, rencana, kegiatan, pesan, dan media. Strategi juga dikemukakan oleh Gandianto yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus (Gandianto, 2000:579).

Dan berdasarkan pernyataan dari para informan redaksi, bahwa mereka telah melakukan startegi mulai dari tujuan, rencana, kegiatan, pesan, dan media secara efektif dalam mempertahankan majalah Mangle sebagai majalah berbahasa Sunda di kota Bandung.

Untuk faktor tujuan sebagian redaksi menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan sudah cukup untuk memperkenalkan kebudayaan berbahasa Sunda lewat majalah Mangle dan memberikan hiburan kepada masyarakat lewat cerita, berita dan informasi. Mereka menyatakan bahwa:

> "Pastinya tujuan utama adalah bahasa dan budaya jangan sampai nilai-nilai itu terkalahkan oleh budaya asing. Yang suatu saat akan menghilangkan budaya kita, dengan itu Mangle memberikan bahasa Sunda sebagai identitas yang patut kita lestarikan." (Informan 1, Bapak Oedjang Daradjatoen)

> "Tentunya dengan pelestarian sastra dan memelihara budaya Sunda dan kesenian" (Informan 2, Bapak Abdullah Mustappa)

> "Ya tentunya ingin peningkatan oplah, menyajikan SDM sehingga menopang oplah, dan mempertahankan bahasa Sunda." (Informan 3, Ibu Hana Rohana)

> "Sebagai orang Sunda sepatutnya kita memelihara kebudayaan bahasa Sunda. Karena Mangle terlahir dari satu niatan yaitu melestarikan bahasa dan budaya Sunda. Karena semua bahasa itu adalah kultur." (Informan 4, Bapak Elin Samsuri)

> “Majalah Mangle tidak lepas dari budaya, bahasa dan kesenian Sunda. Karena dalam hal ini majalah Mangle merupakan aset yang harus terus dilestarikan.” (Informan 5, Bapak Ensa Wiarna)

> “Tentunya ingin melestarikan basa, sastra, budaya Sunda. Mempertahankan jati diri Sunda.” (Informan 6, Bapak Rudi H Tarmidzi)

Sedangkan faktor tujuan, rencana, kegiatan, pesan, dan media yang dilakukan oleh redaksi majalah Mangle di PT. Mangle Panglipur sudah dirasakan efektif dalam mempertahankan eksistensinya.

4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya dan data-data yang diperoleh selama masa penelitian. Dengan melakukan penelitian melalui observasi, peneliti dengan berada dilapangan mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi dengan pandangan yang menyeluruh. Dengan pengalaman langsung peneliti mendapatkan yang baru seperti mengetahui cara kerja redaksi Mangle dalam mempertahankan isi majalah lewat pesan-pesan yang diberikan secara mendidik dan informatif dan menyajiakan isi majalah dengan kontek menghibur dengan melakukan observasi di PT. Mangle Panglipur.

Peneliti pun dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain seperti kerja keras para redaksi dalam mempertahankan majalah Mangle lewat penyajian dan isi berita, lalu kurangnya SDM dalam bidang pemasaran dan iklan, tidak ada regenerasi karyawan dan penulis khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu. Dan peneliti tidak hanya dapat

mengadakan pengamatan akan tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi seperti merasakan suasana dan situasi sosial. Dengan berada secara pribadi dalam lapangan, peneliti mempunyai kesempatan mengumpulkan data yang lengkap, yang dapat dijadikan dasar untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih terperinci dan lebih cermat.

Dengan mempertahankan suatu pekerjaan ataupun kita mempunyai suatu perusahaan kondisi terberat dan teringan harus kita hadapi semaksimal mungkin. Semua itu bisa teratasi bila kita memiliki strategi atau rencana kedepan agar tetap bertahan dalam mempertahankan pekerjaan ataupun perusahaan yang kita kelola. Strategi merupakan bagian dari rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang khusus. Strategi yang dijalankan guna mencapai suatu tujuan.

Untuk mempertahankan eksistensinya, majalah Mangle harus mampu mengelola perusahaan dengan baik begitu pun dalam bidang redaksionalnya. Mampu bersaing dengan media cetak lainnya yang masih eksis sampai sekarang. Majalah Mangle pun harus bisa meningkatkan atau meminimalkan dalam mempertahankan kualitas isi majalah. Mangle harus bisa meningkatkan pemasukkan melalui iklan, menaikan jumlah oplah, serta memperbaiki kualitas cetakan.

Startegi yang dimiliki redaksi majalah Mangle dalam mempertahankan eksistensinya sebagai majalah berbahas Sunda, merupakan strategi yang berjalan dengan matang. Dalam mempertahankan eksistensinya majalah Mangle tetap pada tujuannya yaitu mempertahankan bahasa, sastra dan budaya

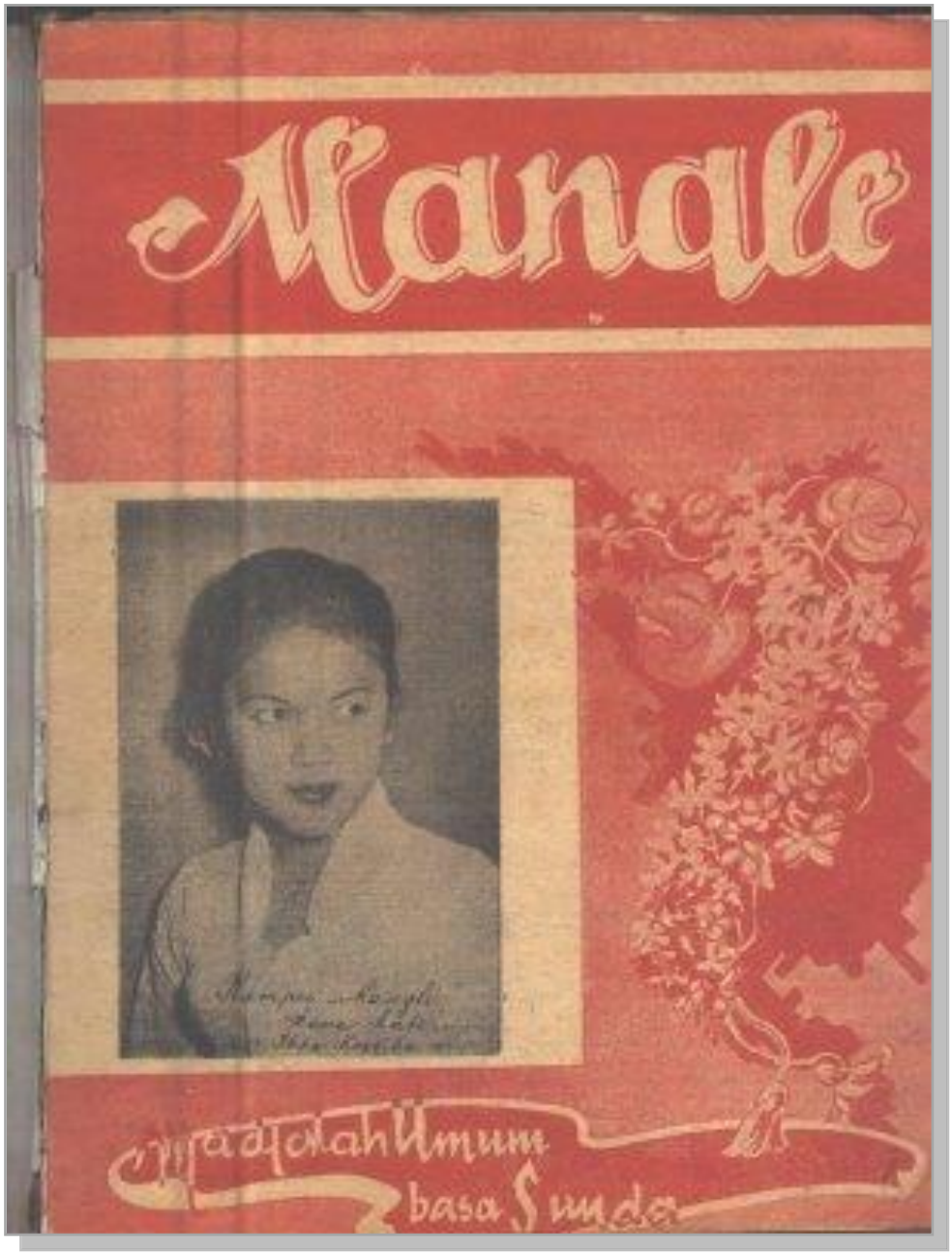
Sunda yang merupakan nilai tinggi suatu sejarah. Dengan mampu mempertahankan aset daerah yang salah satunya majalah berbahasa Sunda, Mangle mampu memperkenalkan secara luas budaya yang dimiliki Jawa Barat.

Strategi bukan hanya melakukan sebuah rencana yang dapat menyelesaikan kondisi terberat ataupun kondisi teringan yang sedang dihadapi, tetapi strategi merupakan bentuk awal yang harus disusun dengan kondisi yang tak terduga. Strategi yang dilakukan redaksi terlihat dari merubah bentuk majalah itu sendiri mulai dari penataan ilustrator, layout dan desain seperti mulai dari cover, isi majalah termasuk rubrik-rubrik, dan informsi yang menarik. Mulai dari tahun 1960, 1988-1995, sampai pada tahun 2000 majalah Mangle mengalami perubahan secara signifikan.

Strategi yang dilakukan redaksi majalah Mangle adalah bisa memberikan hiburan lewat bacaan yang menghibur dan menarik pembaca agar tetap membaca majalah Mangle. Dengan melakukan beberapa perubahan tentunya majalah Mangle berharap masyarakat terutama pembaca tertarik pada perubahan-perubahan yang dilakukan redaksi Mangle sesuai dengan kebutuhan pembaca agar tidak terlihat membosankan dalam setiap penyajiannya. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.1

Cover Mangle Tahun 1960



Sumber : http://majalah-mangle.com, 2011

Cover Mangle Tahun 1988



Sumber : Arsip PT. Mangle Panglipur, 1988

Cover Mangle Tahun 1995



Sumber : Arsip PT. Mangle Panglipur, 1995

Cover Mangle Tahun 2010



Sumber : http://majalah-mangle.com, 2011

Jelas terlihat dari tahun ke tahun perubahan majalah Mangle yang perubahan dalam isi majalah mulai dari kertas yang digunakan dan gambar *cover* majalah Mangle. Dengan mempertahankan majalah Mangle, Mangle merombak isi majalah dan tampilannya agar tetap menarik pembaca. Seperti terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.2

Isi Majalah Mangle Tahun 1960



Sinden Harepan

— Di Gang Kaum Bandung ajana
— dina radio sprana
—dina „Mangle" ieu reret keletna

Sumber : http://majalah-mangle.com, 2011

Isi Majalah Mangle Tahun 1988

BALE BANDUNG

PAJAJARAN KURIAK (5)

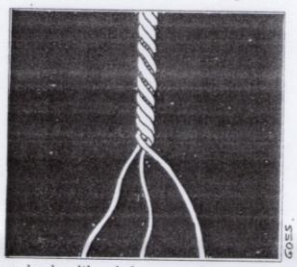
Ku :
Karno Kartadibrata.

Jadi, supaya masarakat etnis bisa kuat, pakumbuhan-pakumbuhan anu ngawangun etnis bieu kudu diroris. Kahiji, dipuguhkeun fungsina nepi ka bisa nedunan pangabutuh masarakat. Kadua, lapisan kapamingpinanana dimekarkeun, di antarana, carana teh sistem seleksi kapamingpinan dijinekkeun.

Tapi, teu anggeus semet dinya. Kamekaran hiji pakumbuhan gumantung oge kana patalimarga jeung pakumbuhan sejenna. Hartina, masarakat etnis bakal maju tur mekar mun seug tumuwuh patalimarga nu hade antara saban pakumbuhan. Nya ieu nu sok remen dipadungdengkeun perluna simpay pameungkeut teh. Pasualanana ayeuna, naha upaya-upaya kitu teh geus dijalankeun tacan kalayan geten, mayeng, sistematis?

Pikeun anjog ka dinya, perlu remen diayakeun kajian ngeunaan pakumbuhan-pakumbuhan di tatar Sunda. Di antarana, kajian historis jeung sosiologis perlu pisan diayakeun. Hanjakal saeutik keneh kajian historis ngeunaan pakumbuhan-pakumbuhan di urang, kitu deui kajian sosiologisna. Iraha urang bisa maca kajian historis pausahaan-pausahaan di tatar Sunda, kitu deui kajian sosiologisna? Iraha urang bisa maca kajian historis-sosiologis organisasi Paguyuban Pasundan, lapisan kaom elite Sunda jeung sajabana? Da geuning kajian ngeunaan organisasi Islam Muhammadiyah atawa Nahdlatul Ulama mah sakitu suburna, tapi ku naon kajian ngeunaan organisasi kasundaan saeutik pisan?

Lian ti kajian, perlu dipuguhkeun oge pakumbuhan mana di antara pakumbuhan-pakumbuhan di tatar Sunda nu pantes jadi lokomotip kamajuan. Upama geus eces Pamarentah Daerah jeung organisasi panggedena saperti Faguyuban Pasundan pantes dijadikeun lokomotif kamajuan, nya meureun dua lembaga bieu



nu kudu diheulakeun pada ngaroris teh. Nya dua lembaga bieu nu bakal narik gerbong sejenna saperti pausahaan, organisasi kamasarakatan jeung sajabana anjog ka tujuan.

Hal penting sejenna, perlu oge dipuguhkeun wilayah kagiatan naon wae nu perlu dieusian ku pakumbuhan-pakumbuhan teh. Maksudna, supaya ulah mentingkeun hiji wilayah wungkul bari henteu ngamajukeun wilayah sejenna. Sebut wae, kagiatan pakumbuhan teh ngawengku tilu wilayah: konseptual, sosial jeung material. Konseptual, maksudna pamikiran, gagasan-gagasan. Sosial, hubungan patalimarga di masarakat, material, sifatna "kabendaan", contona dana. Tah, ku naon saukur pakumbuhan nu bagerak di widang konseptual wae, upamana, nu diroris teh ari pakumbuhan di widang materi al teu digomeng-gomeng? Padahal, nu disebut pangwangunan, kuriak mah perlu nodel sakumna wilayah, sabab ari kahirupan mah teu bisa dipisah-pisah kitu wae.

Jadi, Pajajaran kuriak (ngawangun masarakat, budaya, wilayah Sunda kalayan gembleng) mikabutuh upaya di saban widang (wilayah) boh konseptual, sosial, boh material. Di wilayah konseptual, perlu mekarkeun pamikiran-pamikiran, gagasan. Ku kituna perlu dimekarkeun penerbitan, tarjamahan, ngahucuhkeun ruparupa atikan jeung sajabana. Dina widang sosial perlu dimekarkeun organisasi-organisasi bari diupayakeun gawe babarengan. Perlu diupayakeun motivasi nu bisa ngahudang sumanget masarakat pikeun ngawangun lemah caina. Yayasan Rereongan Sarupi, sabenema pohara pentingna lebah meungkeut solidaritas sakumna pakumbuhan.

Widang material, ngumpulkeun dana, mikabutuh kaparigelan perbankan jeung upaya kapital lianna. Yayasan Rereongan, Gentra Masekdas. Yayasan Dana Budaya Sunda perlu tuluy tumuluy dironjatkeun efektivitasna. Ngan ku jalan ihtiar gembleng kieu, jigana, masarakat etnis bisa maju nu ahirna maksud utama ngadegkeun nagara wangun republik oge kacumponan.

TANGARA

Diistrenan

Dirutpos, Ir. Marsoedi anyar-anyar ieu di Auditorium Pusdiklatpos, di Bandung ngistrenan dalapan belas urang pajabat anyar di Kantor Pusat Perum Pos dan Giro.

Para pajabat nu diistrenan diantarana wae; Nyoman Kardja Bc AP nyangking Kepala Subdit Perbendaharaan dan Verifikasi, Anis Fachruddin Bc AP nyangking Kasubdit Penunjang Operasi, Slamet Sandjojo Bc AP nyangking Kasubdit Tata Usaha dan Rumah Tangga, Muhammad Sutarsa Bc AP nyangking Kasubdit Kepegawaian, jeung opat belas urang pajabat hanna nyangking kapala bagian.

Nurutkeun Kahumaspos pusat Soetjipto, para pajabat nu anyar diistrenan ieu teh, nyaeta ngaganti para pajabat heubeul nu maren.

Dina pangbageana Dirutpos, Ir. Marsoedi netelakeun, pangangkatan keur pagawe nu meunang tur nyangking kalungguhan teh hiji pangharagaan sakaligus kapercayaan ti direksi lantaran nyongcolang prestasi gawe jeung pangabdianana salila ieu.

Cek Ir Marsoedi deui, dipiharep ka para pajabat anyar dipentes sangkan mampu nyiptakeun suasana gawe nu hade. Lian ti eta oge deuih mampu nembongkeun kaparigelan gawe enggoning ngabdi ka nagara jeung pausahaan. Ku sabab panghargaan jeung kapercayaan nu geus dibikeun teh henteu mencog.

Seren Sumeren Kalungguhan

Kalungguhan Wakil Komandan (Wadan) Lanud Sulaiman, Bandung, poe Jumaah 21 April kamari dipasrahkeun ti Kolonel Lek Suwito Kardiman MSEE ka Letkol Lek I Nengah Sudiarsa, SE.

Acara seren sumeren kalungguhan ieu dipingpin ku Komandan Lanud Sulaiman Kolonel Nav Moejono. S IP, kalawan diluuhan ku para tamu undangan.

Letkol Lek I Nengah Sudiarsa samemehna nyangking Kabag Bin Prop Setdit Ditkomlek AU Jakarta. Sedeng Kolonel Lek Suwito saterusna baris nyangking kalungguhan anyar di Ditfasbek Mabes TNI AU Jakarta.

Mangle No. 1502 9

Sumber : Arsip Mangle Panglipur, 1988

Isi Majalah Mangle Tahun 1995



TRAGEDI

ARI GEUS KIEU SAHA NU SALAH?

Rumasa sorangan bareto teh tipoporose menta pirak ti bapana Si Neneng. Tapina, bongan saha atuh make diadu-adu direremokeun ka nu teu suka? Saleuheung mun salaki teh beunang dijadikeun gunung pananggeuhan, ieu mah ngan saukur nagagulung payung butut, teu aya pisan guam.

Bongan saha mun diri keur kokoleaban bet kagoda deui ku urut beubeureuh nu tepi ka waktu eta ge masih keneh lelengohan?

Gusti, teu nginten sihoreng manehna oge buaya! Sihoreng manehna teh ngemu kapanasaran nu pohara, tepi ka luas migawe lampah nirca!

Hahadean jeung Sukarna teh saenyana mah ti bubudak, ti mangsa sarakola di SMP. Harita mah lain ge hahadean meureun pibasaeunana teh, ukur resep. Resep ngobrol paduduaan di Si Bibi tukang dagang. Resep diajar babarengan. Resep voley, resep badminton, resep lalajo babarengan. Tina sapangaresep, nincak baleg jadi bogoh enyaan.

Kabeneran asup ka SMA ge diparengkeun sasakola malah sakelas deuih. Atuh sosobatan nu bareto teh teu sirikna kaipuk. Nya harita sorangan mimiti nyaho naon nu disebut asih. Asih nu wening.

Hanjakal Mamah jeung Apa mah teu panujueun kuring sosobatan jeung Sukarna teh. Alatanana mah teu pira, pedah bapana Sukarna teh sakantor jeung Apa, ari heg pangkatna jauh naker sahandapeun pangkat Apa. Apa mah di kantorna teh jadi Kapala Bagian, jadi pejabat, sedengkeun bapana Sukarna ukur karyawan biasa, nu pangkatna teh sed saeutik ti pesuruh kantor.

"Di ka manakeun atuh beungeut Apa, Ninin, mun seug jaga kudu bebesanan jeung pantar Si Usen teh!" lahir Apa bari nyeuleukeuteuk.

Karasa ku sorangan ge gumujeng Apa teh lain gumujeng nu sipatna kagugu, ieu mah gumujeng sinis. Sorangan teu bisa nembal, kahiji, da puguh sieun pisan ku Apa teh. Ti leuleutik ku kolot teh dibiasakeun tara ngabantah, tara nembal ka sepuh. Kaduana, da memang kanyataanana enya kitu!

"Panjang keneh lalakon atuda Pa, Ninin teh da budak keneh! Boa teuing engke ge robih pangaresepna!" saur Mamah bari ngiceupan.

"Nya eta bisi katalanjuran! katalanjuran bogoh, ke kumaha?"

Harita mah obrolan Mamah jeung Apa teh kawas nu ukur heureuy, tapi isukna, pagetona, ungga! obrolan nu nyabit-nyabit Sukarna geus lain heureuy deui, beuki daria. Malah antukna mah sama sakali ngalarang kuring babarengan deui jeung Sukarna.

DIREREMOKEUN

Sok sanajan dihalang-halang ku kolot, teu burung aya we jalan pikeun papanggih. Ongkoh da sakelas atuh sakolana oge. Acara Olahraga di sakola tea, nu biasana sok diayakeunana teh sore, da sakola kuring mah tacan bogaeun lapang Olahraga sorangan. Acara kesenian tea, itu tea, ieu tea. Kolot teh teu tiasaeun ngalarang da puguh bukti kabeh kagiatan ge aya suratna ti sakola.

Bakating ku keuheul meureun sepuh teh, satamatna ti SMA nu satadina mah paheut naker kudu neruskeun ka Kedokteran, ayeuna mah teu meunang. Malah tara meunang ka mamana pisan ari teu disarengan ku Mamah mah. Dipegatkeun sama sakali tina pergaulan papada rumaja. Kuring dipingit.

Harita umur teh nincak dalapan welas taun.

Saenyana ari ku dipingit-pingit kitu teu jadi masalah, lantaran dasarna mah sorangan teh lain awewe nu tukang ablu-abluan teu puguh. Ngan nu matak hareneg teh eta, ku teu bisa panggih jeung Sukarna.

Sataun ti harita kalawan teu ditaiek deui kuring dipaksa dikawinkeun ka Kang Dadang. Sepuhna teh laer-laer ge wargi keneh Apa, kungsi jadi Bupati di kota B.

Sorangan teu wani mondah ngingetkeun meureun geus takdir kuring kudu kawin ka dinya. Satekah polah hate ngabangbalerkeun ti beubeureuh heubeul, tina bener-bener hayang ngesto ka caroge. Basa kawin, Sukarna mah ngahaja teu diondang. Lain ku nanaon, ngan wungkul inggis kasuat-suat.

Taun-taun rumah tangga diparengkeun boga anak awewe hiji, Neneng. Ceuk itu ceuk ieu budak teh aya ku nyeples indung, saeutik ge teu ngala ka bapa.

Mimiti rumah tangga mah, komo sanggeus boga anak, asa enya pinanggih jeung bagja. Tapi lila-lila mah asa teu pararuguh rumah tangga kaya kieu mah. Salaki ngaligeuh bae. Lain teu dijatnikakeun ku sepuhna oge. Kungsi digawekeun di PEMDA, kalah ka remen bolos, matak ngerakeun ka kolot. Meusmeus jol pangaduan ti dununganana ka Mama, mitoha kuring, yen Kang Dadang geus sabulan tara ngantor, cenah. Atuh ramana naroskeun ka kuring. Ari sorangan da puguh teu nyaho, da ti imah mah indit rek ngantor, tapi duka ka mana mengkolna. Atuh mitoha teh jadi meupeus keuyang, keuheul ka putra jadi ditimpahkeunana ka kuring.

Mimiti mah sorangan ge asak malum kana kakeuheul mertua. Tapi ari min-

Sumber : Arsip Mangle Panglipur, 1995

Isi Majalah Mangle Tahun 2010

SAHA ÉTA?



Silva Kharinda:

Modél nu Resep Ngagambar

Nami lengkepna Silva Kharinda. Putra cikal ti 3 sadulur pasangan Bapa Suwarno sareng Ibu Wiwin ieu dibabarkeun di Jakarta, kaping 2 Oktober 1992. Muslimah anu kiwari kacatet jadi siswi kelas 3 di SMAN 24 Bandung ieu cita-citana palay jadi desainer. Mojang anu salirana 163cm/46kg ieu geus mimiti ngawujudkeun cita-citana ku jalan ancrub kana dunya nu aya patalina jeung desain. Silva mimiti ancrub ka dunya modél.

"Mudah-mudahan ku ngiringna Silva ka dunya fésyen, tiasa janten bekel pami hiji waktos kabiruyungan janten desainer, " ceuk mojang nu resep ngagambar ieu bari imut. Bisa jadi, karesepna kana ngagambar ieu anu ngajurung niat Silva pikeun jadi "tukang ngagambar baju". Luyu jeung "motto" hirupna "perlahan tapi pasti", Silva kungsi milu kana rupa-rupa lomba nu aya patalina jeung dunya poto modél. Malah lain ukur jadi pamilon, mojang anu resep nyanyi jeung teater ieu, geus bisa nyangking sababaraha kajuaraan, di antarana baé: Juara 2 Pemilihan Modél Maybeline 2009, Juara I Pemilihan Modél IP Bandung 2008, Finalis Pemilihan Modél Idol Be One On Air TV sa-Indonésia 2008. Silva anu mikaresep olah raga renang, ngadangukeun musik pop jeung nongton pilem horor ieu sering kapentés jadi salah saurang modél dina acara-acara Fashion Show di Bandung Super Mall.

Saméméh paturay, Silva anu micangcam jajaka gandang tur tanggung jawab ieu nitip-keun alamat bumina di Komp. Pinus Regency, Jl. Kinabalu III No. 2 Soekarno-Hatta, Bandung.***(Kanti)**

Sajak

Muhamad Ridwan H

Hiji Dialog

"Teu kuring mu'min sajati!" ceuk mu'min kahiji
"Teu kuring mu'min nu leuwih sajati!" témbal mu'min kadua
Gusti...!
Anjeun badé ngabéla saha, lamun papada mu'min silih babuk, silih tajong?
Anu ngan saukur hayang ngabéla kasta
Geuning.....
Haté urang téh karancang ku rinyuh kahirupan
Pikeun ngahalalkeun hukumna silih tajong jeung papada jalma
Naon deui nu rék dipénta ku aranjeun, manusa?
Tí detik ka menit, ngarasakeun hinis ajal nu nyésétan nyawa
*Geura harudang, manusa!****



Jalan ka Jaman

Basa getih beureum ngeclak
Aya panon nu kateunggaran tunggara
Jeung haté nu saban poé ngaheruk ménta pangampura
Lain keur sasaha
Keur nu jadi umat-Na
Sanggeus ngaliwat jaman kapoékan
Mubyar kacaangan, ngajak silanglang ngojayan éndah-na ombak kaimanan
Pancuran éta.....
Pancuran asih nu disiramkeun ku Anjeun
Teu kendat ngucur najan kiruh lebakeun jajalaneun
Jungjunan.....
Anjeun salawasna nu miboga sholawat
Beurang peuting teu weléh kasimbeuhan ku rahmat-Na
*Mugia salawasna!****

Sumber : Majalah Mangle, 2010

Dengan hal ini PT. Mangle Panglipur sebagai perusahaan majalah berbahasa Sunda memberikan informasi dan penyajian-penyajian yang menghibur dalam isi pesannya untuk para pembaca, agar mengetahui bahwa majalah Mangle bisa memberikan yang terbaik dan terus berjalan untuk mempertahankan bahasa Sunda.

Tanpa adanya strategi yang matang setiap pekerjaan atau perusahaan yang kita kelola pasti selalu dihadapi sebuah kendala yang tiba-tiba selalu datang. Dengan hal ini majalah Mangle selalu dihadapi sebuah kendala yang membuat PT. Mangle Panglipur pasang surut dalam menghadapi segala kondisi. Sejak pertama kali memimpin Mangle, Bapak Oedjang akrab dengan kendala. Ia mengakui, media berbahasa daerah adalah bisnis yang tidak menguntungkan secara materi. Seperti yang diungkapkan oleh pimpinan redaksi, Oedjang Daradjatoen mengungkapkan :

> "Kendala sumber daya manusia dan keuangan selalu menghantui eksistensi Mangle. Kalo media nasional kan banyak tuh SDM-nya, nah kalo bahasa daerah apa banyak juga," tuturnya. (Wawancara, Kamis, 30 Juni 2011)

Dengan hal itu strategi yang dilakukan oleh majalah Mangle adalah mampu merubah isi majalah dan berbagai halnya seperti memberikan peluang bagi penulis baru dan memperbaharui sistem atau cara kerja Mangle dan meningkatkan kualitas SDM dan yang terpenting selalu melestarikan budaya bahasa Sunda.

Karena menurut Bapak Oedjang, ia sangat prihatin jika melihat kondisi bahasa Sunda saat ini. Ia sangat miris, secara jumlah, etnis Sunda adalah etnis kedua terbesar setelah Jawa. Tapi perlahan tapi pasti, bahasa ibunya sendiri

sudah mulai ditinggalkan. Oedjang punya asumsi sendiri, menurutnya, orang Sunda terlalu adaptif terhadap nilai-nilai luar.

Ia hanya berharap, bahasa Sunda tidak punah. Ia yakin, selama masih ada suku bangsanya, bahasanya pun masih tetap ada. Ia sendiri sadar, bahasa daerah menjadi bahasa kedua setelah bahasa nasional. “Bahasa daerah itu turut memperkaya bahasa nasional kok,” terangnya.

Strategi dalam penelitian ini, mengambil beberapa dari definisi strategi, yaitu terdiri dari **tujuan, rencana, kegiatan, pesan, dan media.**

Jika dilihat dari **tujuan**, berdasarkan hasil di lapangan, redaksi majalah Mangle menyatakan bahwa mereka telah melakukan suatu hal yang sesuai dengan tujuan awal yang dibangun oleh beberapa tokoh Sunda yang peduli akan budaya Sunda seperti Mangle didirikan oleh tujuh sekawan yang kuliah di IPB. Mereka adalah Oeton Moechtar, Rochamina Sudarmika, Saleh Danasasmita, Wahyu Wibisana, Sukanda Kartasasmita, Ali Basyah dan Abdullah Romli. Tujuh sekawan ini anggota organisasi Putera Sunda yang kemudian berafiliasi dengan Badan Musyawarah Masyarakat Sunda.

Dan tujuan dalam penelitian ini meliputi faktor arah, tuntutan dan sasaran. Yang berdasarkan jawaban dari redaksi, semua informan redaksi menyatakan semua yang dilakukan atas kepedulian terhadap budaya bahasa Sunda karena untuk melestarikan, mempertahankan dan memelihara bahasa, sastra, kesenian dan kebudayaan Sunda lewat penggunaan bahasa Sunda yang lebih ekspresif. Karena tujuan yang ingin dilakukan majalah Mangle selain yang diatas adalah ingin mencapai arah yang sesuai dengan perkembangan

zaman tentunya dengan tuntutan yang memadai seperti kualitas SDM-nya harus terpenuhi dengan sasaran yang tepat yaitu masyarakat atau pembaca Mangle.

Selanjutnya **rencana**. Rencana yang diteliti dalam penelitian ini meliputi yang dilakukan redaksi majalah Mangle dalam menyajikan isi dan tulisan untuk memberikan hiburan disetiap rubrik-rubriknya agar lebih dekat kepada semua pembaca. Kegiatan yang dilakukan keredaksian berupa memproduksi majalah Mangle, mengadakan rapat, menarik generasi muda, dan memberikan peluang bagi penulis-penulis agar bisa mengkreasikan tulisanya ke dalam majalah Mangle. Mampu mengadakan acara-acara seperti perlombaan bagi mereka yang bisa mengasah tulisanya agar bisa dimasukkan ke dalam majalah Mangle. Selain itu harus bisa melakukan promosi. Sebuah kegiatan terfokus pada pelaksanaan jangka panjang dan jangka pendek, bersekala besar dan dalam rangka yang luas bukan pada kegiatan untuk sekelompok orang.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan kepada informan redaksi di lingkungan PT. Mangle Panglipur, semua informan berpendapat sama walaupun berbeda tiap jawaban yang diberikan akan tetapi mereka satu pemahaman dalam menjalankan rencana yang sudah tersusun rapih. Dan rencana dalam penelitian ini meliputi faktor konsep, penyajian dan usaha. Berdasarkan jawaban dari redaksi, semua informan redaksi menyatakan semua yang direncanakan adalah membuat majalah Mangle agar tetap terdengar oleh masyarakat. Lewat konsep yang dikerjakan berupa mengadakan kegiatan seperti perlombaan, dan mampu menyajiakan rubrik-rubrik yang menarik

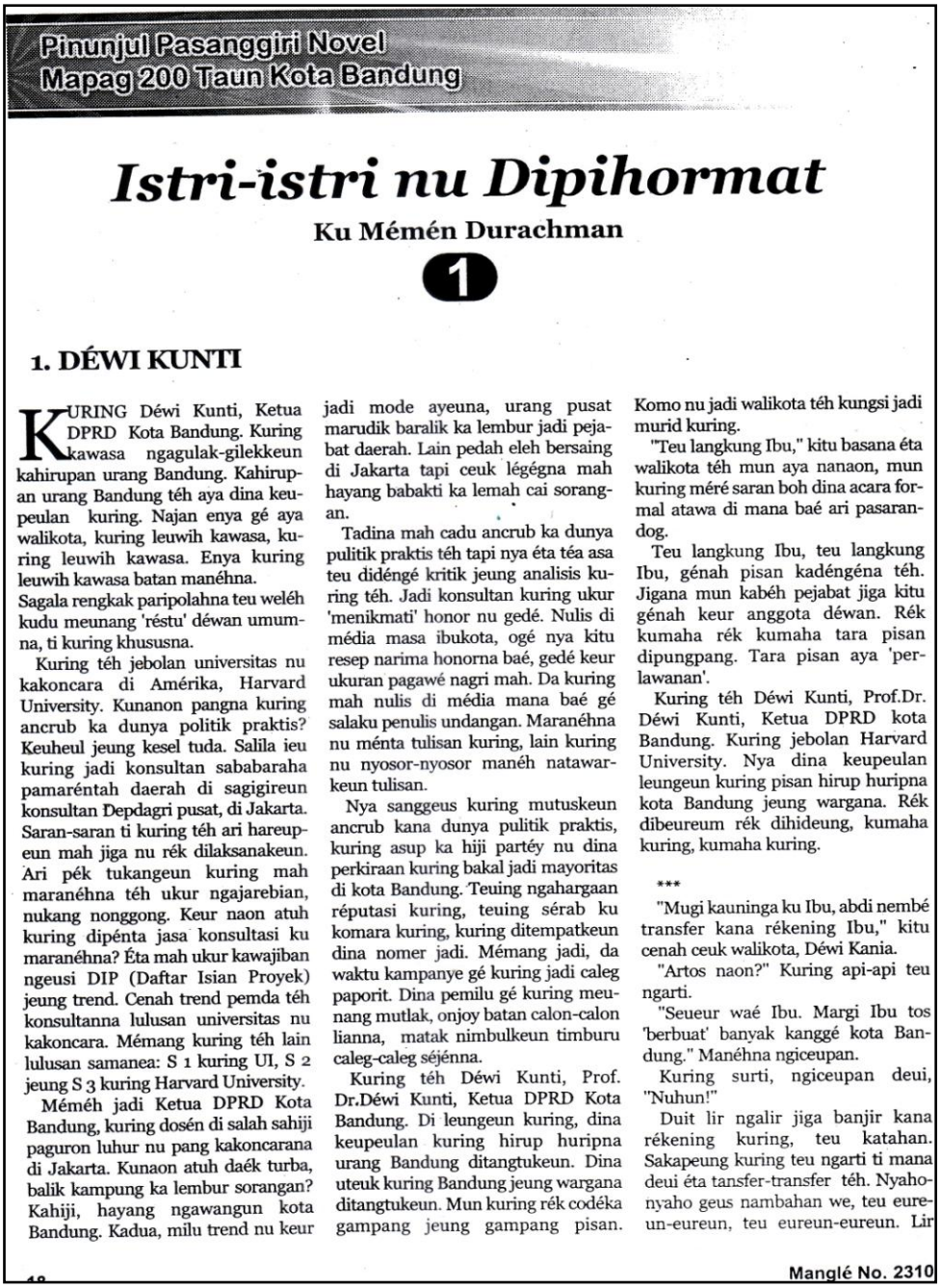
merupakan salah satu usaha majalah Mangle yang sering dilakukan dan usaha yang lainya pun adalah memilih calon penulis muda dan senantiasa terbit.

Berikutnya dilihat dari **kegiatan**. kegiatan dalam penelitian ini dilihat dari mengetahui kegiatan rutin yang dilakukan, kegiatan jangka pendek dan kegiatan jangka panjang yang akan dilakukan. Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh redaksi Mangle ada beberapa kegiatan rutin yang dilakukan yaitu mulai dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh redaksi Mangle seperti setiap bulannya di tentukan cerpen terbaik, menjalin hubungan ke berbagai pihak personal dan lembaga, memberikan apresiasi pemberian hadiah untuk tulisan fiksi, laporan, humor dan komedi, dan rapat evaluasi, redaksi dan pemasaran.

Dari semua kegiatan yang dilakukan oleh redaksi Mangle, tentunya Mangle berharap masih banyak penulis-penulis baru yang mampu mengkresikan tulisannya dalam bentuk bahasa daerah. Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa seluruh informan telah melakukan kegiatan berupa mengadakan perlombaan seperti perlombaan sekar Mangle dan dari hasil perlombaan memberikan apresiasi, mencari penulis baru lewat perlombaan mengarang seperti cerpon, novel dan sajak. Ada pun hasil dari lomba mengarang seperti pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.3

Novel Terbaik Bulan Februari 2011



Pinunjul Pasanggiri Novel
Mapag 200 Taun Kota Bandung

Istri-istri nu Dipihormat

Ku Mémén Durachman

1

1. DÉWI KUNTI

KURING Dewi Kunti, Ketua DPRD Kota Bandung. Kuring kawasa ngagulak-gilekkeun kahirupan urang Bandung. Kahirupan urang Bandung téh aya dina keupeulan kuring. Najan enya gé aya walikota, kuring leuwih kawasa, kuring leuwih kawasa. Enya kuring leuwih kawasa batan manéhna.
Sagala rengkak paripolahna teu weléh kudu meunang 'réstu' dewan umumna, ti kuring khususna.

Kuring téh jebolan universitas nu kakoncara di Amérika, Harvard University. Kunanon pangna kuring ancrub ka dunya politik praktis? Keuheul jeung kesel tuda. Salila ieu kuring jadi konsultan sababaraha pamaréntah daerah di sagigireun konsultan Depdagri pusat, di Jakarta. Saran-saran ti kuring téh ari hareupeun mah jiga nu rék dilaksanakeun. Ari pék tukangeun kuring mah maranéhna téh ukur ngajarebian, nukang nonggong. Keur naon atuh kuring dipénta jasa konsultasi ku maranéhna? Éta mah ukur kawajiban ngeusi DIP (Daftar Isian Proyek) jeung trend. Cenah trend pemda téh konsultanna lulusan universitas nu kakoncara. Mémang kuring téh lain lulusan samanea: S 1 kuring UI, S 2 jeung S 3 kuring Harvard University.

Méméh jadi Ketua DPRD Kota Bandung, kuring dosén di salah sahiji paguron luhur nu pang kakoncarana di Jakarta. Kunaon atuh daék turba, balik kampung ka lembur sorangan? Kahiji, hayang ngawangun kota Bandung. Kadua, milu trend nu keur jadi mode ayeuna, urang pusat marudik baralik ka lembur jadi pejabat daerah. Lain pedah eleh bersaing di Jakarta tapi ceuk légégna mah hayang babakti ka lemah cai sorangan.

Tadina mah cadu ancrub ka dunya pulitik praktis téh tapi nya éta téa asa teu didéngé kritik jeung analisis kuring téh. Jadi konsultan kuring ukur 'menikmati' honor nu gedé. Nulis di média masa ibukota, ogé nya kitu resep narima honorna baé, gedé keur ukuran pagawé nagri mah. Da kuring mah nulis di média mana baé gé salaku penulis undangan. Maranéhna nu ménta tulisan kuring, lain kuring nu nyosor-nyosor maneh natawarkeun tulisan.

Nya sanggeus kuring mutuskeun ancrub kana dunya pulitik praktis, kuring asup ka hiji partéy nu dina perkiraan kuring bakal jadi mayoritas di kota Bandung. Teuing ngahargaan réputasi kuring, teuing sérab ku komara kuring, kuring ditempatkeun dina nomer jadi. Mémang jadi, da waktu kampanye gé kuring jadi caleg paporit. Dina pemilu gé kuring meunang mutlak, onjoy batan calon-calon lianna, matak nimbulkeun timburu caleg-caleg séjénna.

Kuring téh Dewi Kunti, Prof. Dr.Dewi Kunti, Ketua DPRD Kota Bandung. Di leungeun kuring, dina keupeulan kuring hirup huripna urang Bandung ditangtukeun. Dina uteuk kuring Bandung jeung wargana ditangtukeun. Mun kuring rék codéka gampang jeung gampang pisan. Komo nu jadi walikota téh kungsi jadi murid kuring.

"Teu langkung Ibu," kitu basana éta walikota téh mun aya nanaon, mun kuring méré saran boh dina acara formal atawa di mana baé ari pasarandog.

Teu langkung Ibu, teu langkung Ibu, génah pisan kadéngéna téh. Jigana mun kabéh pejabat jiga kitu génah keur anggota dewan. Rék kumaha rék kumaha tara pisan dipungpang. Tara pisan aya 'perlawanan'.

Kuring téh Dewi Kunti, Prof.Dr. Dewi Kunti, Ketua DPRD kota Bandung. Kuring jebolan Harvard University. Nya dina keupeulan leungeun kuring pisan hirup huripna kota Bandung jeung wargana. Rék dibeureum rék dihideung, kumaha kuring, kumaha kuring.

***

"Mugi kauninga ku Ibu, abdi nembé transfer kana rékening Ibu," kitu cenah ceuk walikota, Dewi Kania.

"Artos naon?" Kuring api-api teu ngarti.

"Seueur waé Ibu. Margi Ibu tos 'berbuat' banyak kanggé kota Bandung." Manéhna ngiceupan.

Kuring surti, ngiceupan deui, "Nuhun!"

Duit lir ngalir jiga banjir kana rékening kuring, teu katahan. Sakapeung kuring teu ngarti ti mana deui éta tansfer-transfer téh. Nyahonyaho geus nambahan we, teu eureun-eureun, teu eureun-eureun. Lir

Sumber : Majalah Mangle Edisi Februari 2011

Selain novel yang dilombakan, adapun hasil dari pemilihan cerpon terbaik dalam acara perlombaan yang dilakukan oleh majalah Mangle seperti terlihat dibawah ini.

Gambar 4.4

Cerpon Terbaik Bulan Februari 2011

Carpon Rumaja

Pinunjul Harepan III Saémbara Ngarang Manglé Rumaja 2010
(Yéssy Maharani, Mahasiswi Smt. 1 AKBID Garut)

Hariring Peuting

Ku Yéssy Maharani



Balik ti kamar cai téh ngadégdég. Najan bari gagaléongan teu burung nepi ka kamer hareup. Ramo buru-buru muntang pageuh kana biwir ranjang. Diuk sajongjongan, bari ngararasakeun kanyeri.

Gusti....! badé dugi ka iraha atuh abdi dipasihan kieu waé téh? Énggal geura damangkeun, tos teu kiat abdi nandanganana. Seueur kéném kahoyong nu tacan kacumponan, seueur kéném cita-cita nu tacan laksana.

Geuning hirup teu guyub jeung batur. Sakuduna mah bisa saré lamun wanci geus ngaga-yuh ka peuting téh. Da ieu mah lain, kalah sok betah nyileuk salila-lila, padahal taya nu dipikiran.

Kungsi dipaksakeun, ngarah normal jiga batur. Boro-boro ka reup, nu puguh mah kalah gulinggasahan. Teu dug, tungtungna ngajeletun. Beurangna jadi rungsing, sirah migrén, babari émosi, keuheul, kesel, tungtungna sok ngulit bawang. Ari disarékeun, nya kieu geuning balukarna. Lamun hudang téh saawak-awak sok ruy-rey, bararaal, singsireumeun nepi ka sirah-sirah. Padahal ni'mat tibrana mah ukur sajam. Kudu diuk heula sababaraha menit saméméh ngalakukeun nanaon. Komo lamun hudangna kagentak kawas tadi reuwas katéjéh ku adi mah, Gusti! Lieurna naudzubillah. Jantung ratug jeung gegebegan.

Unggal peuting nyileuk sorangan, ukur dibaturan ku sora sato peuting nu kalan-kalan sok silih éngklokan jeung angin pareng hiliwirna ngadupak-dupak tangkal awi, kokorosakan. Atawa sora kohkol ronda nu nandakeun yén wanci geus ngagayuh ka tengah peuting. Atawa sora Mang Adang keur dadahut jeung pamajikanana, mérésan gula kawung jieunan maranéhna bawaeun subuh ka pasar.

Aaahhh...kuring nepi ka apal kumaha panjangna alam peuting. Apal kumaha tiisna hiliwir angin nu colonos, maloncor kana sela-sela bilik duduk jandéla kamer. Atawa...sok pirajeunan nyeungseurikeun sakadang gaang anu répéh teu pupuguh, pédah reuwaseun ku geblugna jambu batu anu dialungkeun ku sakadang lalay.

Aaahhh.....

Sanggeus karasa lieurna rada ngurangan, rap kana mukena nu ngalumbruk dina pangsujudan urut tadi isya. Réngsé bébérés, ngarérét heula ka adi nu keur ngageubra, tingtrim. Rét kana méja, buku-buku kuliah kebidanan nu pabalatak, kantong jeung botol-botol vitamin ngajéngjréng bangun ngalélémé. Narik napas lalaunan. Ngagésérkeun tasbé ka sisi pangsujudan, terus nangtung ngamimitian

34

Manglé No. 2310

Sumber : Majalah Mangle Edisi Februari 2011

Dari hasil kegiatan yang terdapat diatas yang dilakukan oleh para kandidat yang mengikuti perlombaan, tentunya majalah Mangle setiap bulannya menentukan hasil cerpen terbaik, dan memberikan apresiasi pemberian hadiah untuk tulisan fiksi, laporan, humor dan komedi. Tentunya dengan apresiasi yang diberikan sesuai dengan penilaian yang dilakukan untuk menentukan mana-mana saja tulisan terbaik. Dilihat dari kegiatanya seperti pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.5

Acara Karya Tulis Tahun 2009



Sumber : http://facebook-majalah-sunda-mangle, 2011

Dari kegiatan yang terlihat diatas dalam rangka Pasanggiri Biantara dan Karya Tulis dalam Basa Sunda, adapun proses pemberian hadiah pada kandidat-kandidat generasi muda. Dan pada acara sayembara Mangle Alit dan Mangle Rumaja oleh Uu Rukmana memberikan penghargaannya kepada

mereka-mereka yang menang dalam perlombaan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.6

Acara Sayembara Mangle Alit dan Mangle Rumaja



Sumber : http://facebook-majalah-sunda-mangle, 2011

Selain kegiatan yang berupa perlombaan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh redaksi majalah Mangle sesuai dengan rencana yang sudah tersusun dalam rencana jangka pendek dan jangka panjang. Yang terlihat pada acara Mitembeyenan Mangle sebagai pusat informasi Sunda bersama Gubernur dan kepengurusan Ais Pangampih Mangle, terlihat pada gambar di bawan ini.

Gambar 4.7

Acara Mitembeyenan Mangle 29 April 2011



Sumber : http://facebook-majalah-sunda-mangle, 2011



Sumber : http://facebook-majalah-sunda-mangle, 2011

Yang selanjutnya dalam strategi redaksi majalah Mangle yaitu **pesan**. Pesan dalam penelitian ini dilihat isi majalah (rubrik), bentuk pesan dan gaya pesan yang disampaikan oleh majalah Mangle yang berupa pesan yang mendidik dan informatif dalam setiap isi beritanya lewat bahasa Sunda. Dimana dalam artian sesungguhnya pesan merupakan informasi, setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik secara lisan maupun tulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan yang diberikan oleh redaksi majalah Mangle berupa pesan yang mendidik dan informatif dalam setiap isi beritanya lewat bahasa Sunda dan selalu menjungjung tinggi budaya bahasa Sunda, agar tetap melestarikan bahasa Sunda.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan redaksi di PT. Mangle Panglipur, dapat lihat bahwa sebagai orang Sunda seharusnya kita menggugah masyarakat agar selalu mempertahankan nilai-nilai budaya yang kita jajaki. Namun pendapat informan 2, Bapak Abdullah Mustappa berpendapat berbeda ia menyatakan :

> "Seolah melawan arus global dan pasar didukung oleh kapital yang kuat muncul dengan kekuatan modal yang kuat dapat menghasilkan laba atau tidak." (Wawancara, Selasa, 28 Juni 2011)

Artinya pesan yang diberikan bisa efektif atau tidak efektif, tergantung perubahan zaman yang dialami dan dirasakan tergantung proses yang ada. Dalam hal ini pesan yang disampaikan oleh redaksi Mangle bukan hanya berupa mempertahankan budaya Sunda saja tetapi termasuk ke dalam isi majalah yang berupa isi rubrik-rubrik yang menarik dalam bentuk pesan yang menghibur dan gaya pesan yang semestinya tidak harus memakai bahasa Sunda

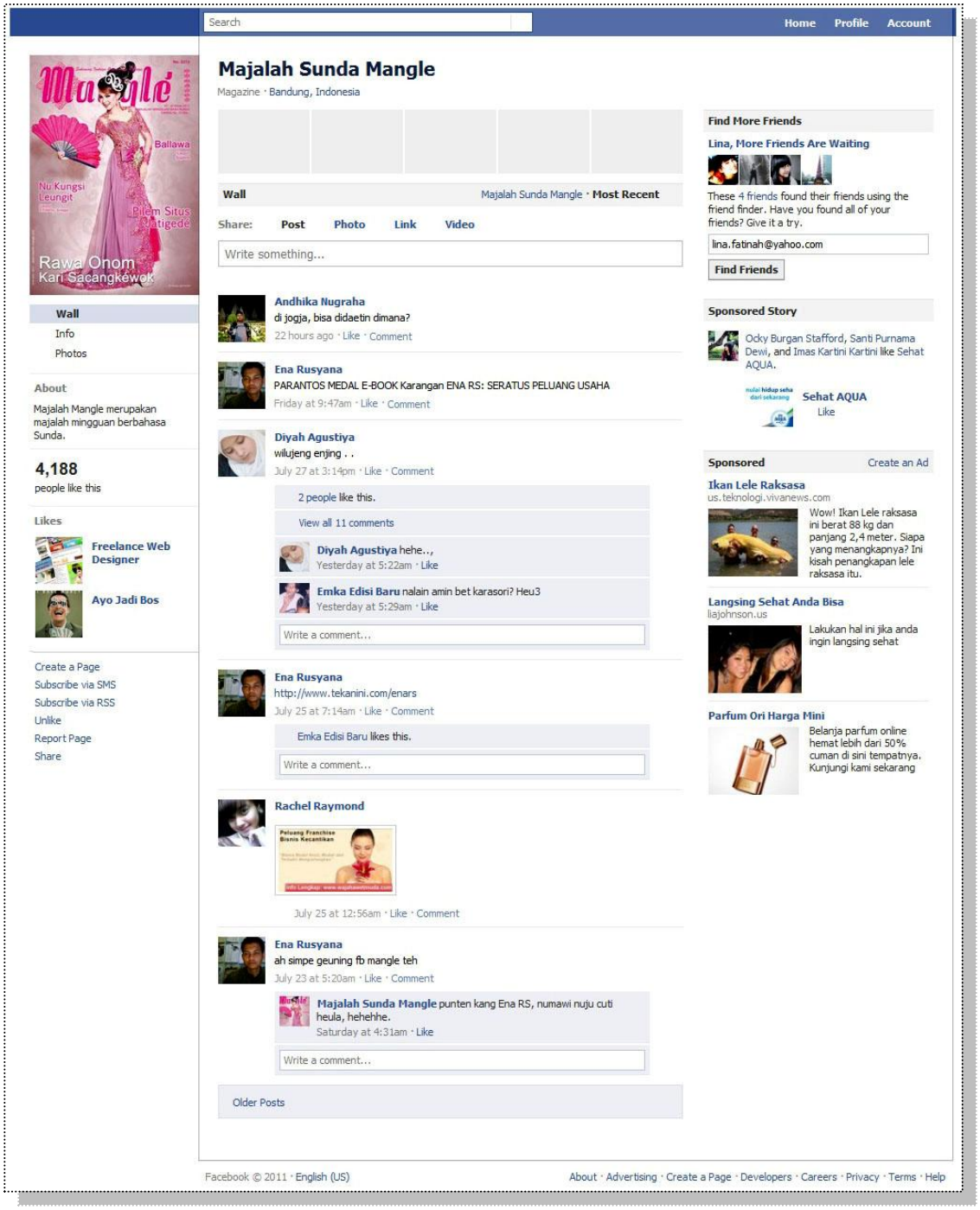
yang terlalu lama tapi memakai bahasa Sunda yang mengikuti zaman tapi tetap pada konteks yang sebenarnya.

Yang terakhir yaitu **media**. Media yang dilihat dari penelitian ini adalah perantara, penghubung yang terletak diantara dua pihak (orang, golongan, dan sebagainya). Media juga alat atau sasaran yang digunakan untuk melakukan atau mendapatkan suatu hal, dalam hal ini adalah dalam berkomunikasi. Media yang digunakan oleh majalah Mangle dalam hal ini PT. Mangle Panglipur menggunakan media untuk memperluas jaringan kerja sama antara Mangle dengan pembacanya. Bukan hanya itu saja media yang digunakan majalah Mangle akan tetapi memperlihatkan bahwa majalah Mangle masih tetap eksis dan bertahan sebagaimana mestinya sebagai majalah berbahasa Sunda. Media yang digunakan bisa berupa media luar ruangan yang berupa spanduk, brosur, baliho dan sebagainya dan juga media elektronik bisa dengan radio, televisi tentunya media *internet* termasuk jejaring sosial (*facebook*), *email, website, faxmail* dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan redaksi di PT. Mangle Panglipur, dapat dilihat beberapa informan menyatakan bahwa media elektronik yang dipakai adalah jejaring sosial (*facebook*), *email, website,* dan radio. Dengan menggunakan media elektronik menjadikan majalah Mangle tetap eksis contohnya lewat *internet* seperti *facebook*, dengan adanya *facebook* majalah Mangle bisa menarik pembacanya dan memperluas jaringannya lewat media internet. Seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 4.8

***Facebook* Majalah Sunda Mangle**



Sumber : http//facebook-majalah-sunda-mangle, 2011

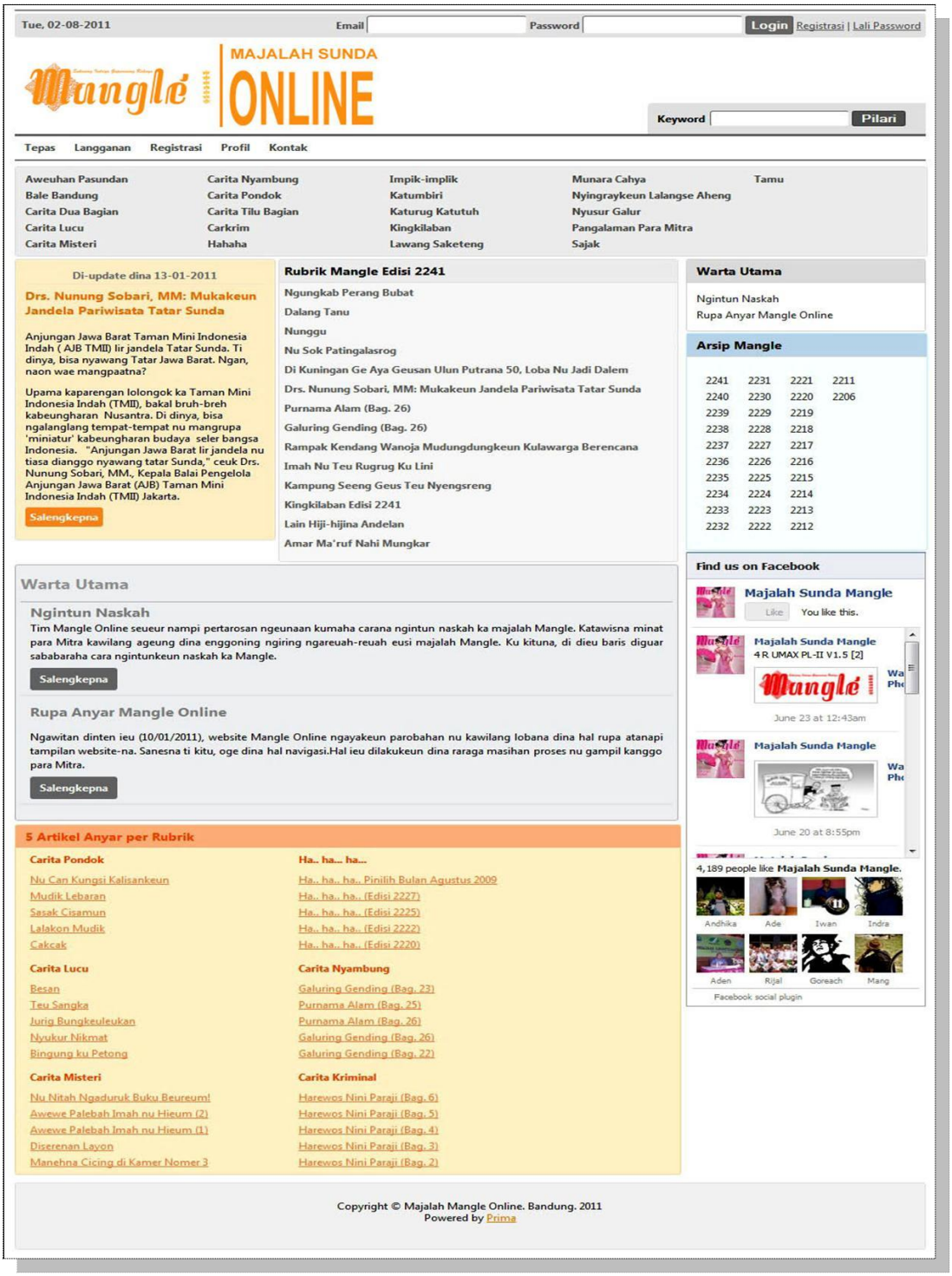
Dengan begitu pesat perkembangan zaman termasuk teknologi, majalah Mangle mencoba untuk mengikuti perkembangan yang sedang terjadi. Mulai dari bidang pemasaran, teknologi dan globalisasi. Seperti yang terlihat diatas redaksi Mangle menggunakan jejaring sosial untuk menarik pembacanya dan memperluas jaringannya lewat. Dan seperti yang dijelaskan diatas majalah Mangle ingin memperlihatkan bahwa majalah Mangle masih eksis sampai saat ini dengan menggunakan *facebook.*

Sedangkan *website* untuk memudahkan pembaca atau masyarakat lainnya agar dapat membaca Mangle lebih mudah, bila tidak membaca majalah Mangle pembaca bisa mengaksesnya lewat *website*. Adapun *email* yang digunakan bisa berupa memberikan artikel atau tulisan-tulisan yang dibuat oleh para pembaca. Sedangkan radio bekerja sama dengan majalah Mangle untuk iklan.

Sedangkan media luar ruangan sebagian informan menyatakan bahwa tidak ada. Tetapi pendapat berbeda diutarakan oleh informan 4, Bapak Elin Samsuri ia menyatakan bahwa sebenarnya ada brosur tapi sekali-sekali menyediakannya untuk hal khusus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti melihat media yang digunakan oleh majalah Mangle berupa *facebook, email,* dan *website*. Untuk *website* yang digunakan oleh majalah Mangle terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.9

Majalah Mangle Online



Sumber : http://majalah-mangle.com, 2011

Oleh karena itu, strategi merupakan hal yang sangat penting. staretgi dapat terlihat maju atau tidaknya sebuah tujuan, rencana, kegiatan, pesan yang disampaikan, dan media apa yang digunakan. Maka dari itu, redaksi majalah Mangle bekerja keras dari tahun ke tahun agar tetap mempertahankan majalah berbahasa Sunda sebagai satu-satunya majalah yang tetap eksis, dibanding majalah daerah yang lainnya yang sudah gulung tikar. Dalam hal ini walaupun masih ada beberapa majalah daerah di kota Bandung yang masih terbit, namun majalah Mangle cukup berdiri tegap dalam setiap kondisi yang dijalankan Mangle. Ingat, bahwa majalah Mangle merupakan aset kebudayaan yang perlu dilestarikan dan tentunya perlu adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah dalam pelestarian sastra, bahasa, budaya, dan kesenian Sunda.

Strategi yang dilakukan oleh redaksi PT. Mangle Panglipur mendapatkan respon yang menarik dari tahun ke tahun oleh masyarakat dan pemerintah. Dari tahun 1957 sampai sekarang Mangle tetap konsisten terhadap visi dan misinya. Dengan itu tidak heran majalah Mangle masih tetap eksis dan karena adanya kepedulian juga terhadap budaya bahasa Sunda. Menurut pimpinan redaksi, Bapak Oedjang Daradjatoen menyatakan bahwa Ia hanya berharap, bahasa Sunda tidak punah. Ia yakin, selama masih ada suku bangsanya, bahasanya pun masih tetap ada. Ia sendiri sadar, bahasa daerah menjadi bahasa kedua setelah bahasa nasional. “Bahasa daerah itu turut memperkaya bahasa nasional kok,” terangnya.